

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPRITUAL
PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 3
KOTA PAREPARE**



2018

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPRITUAL
PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 3
KOTA PAREPARE**



2018

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPRITUAL
PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 3
KOTA PAREPARE**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam**

**Program Studi
Pendidikan Agama Islam**

Disusun dan diajukan oleh

JUSMAN

NIM : 14.1100.039

Kepada

PAREPARE

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH DAN ADAB
INSITITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam
Mengembangkan Kecerdasan Spritual Peserta
Didik Di SMP Negeri 3 Kota Parepare.

Nama Mahasiswa : JUSMAN

Nomor Induk Mahasiswa : 14.1100.039

Jurusan : Tarbiyah dan Adab

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua STAIN Parepare
No. Sti.08/PP.00.9/2017/2018

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama : Drs. Anwar Sani, M.Pd.
NIP :19640109199303 1 005

Pembimbing Pendamping : Dr. Muh.Dahlan Thalib, M.Ag.
NIP :19631231198703 1 012


(.....)


(.....)

Mengetahui :

Plt. Ketua Jurusan Tarbiyah dan Adab


Bahtiar, S.Ag., M.A.
NIP: 19720505 199803 004



SKRIPSI

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPRITUAL PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 3 KOTA PAREPARE

Disusun dan diajukan oleh

JUSMAN
NIM : 14.1100.039

Telah Dipertahankan Di Depan Panitia Ujian Munaqasah
Pada Tanggal 12 Desember 2018
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

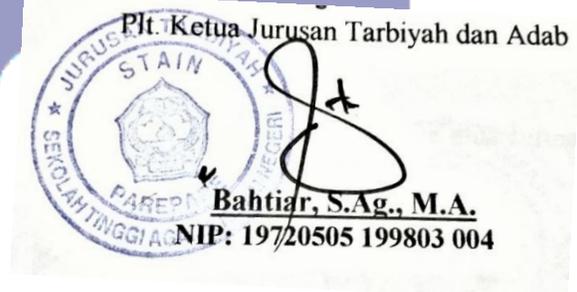
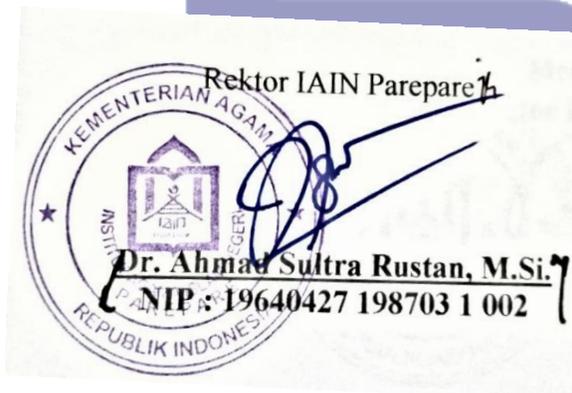
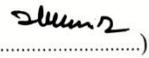
Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Drs. Anwar Sani, M.Pd.

NIP : 19640109199303 1 005

Pembimbing Pendamping : Dr. Muh. Dahlan Thalib, M.Ag. .

NIP : 19631231198703 1 012



PENGESAHAN KOMISIS PENGUJI

Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam
Mengembangkan Kecerdasan Spritual Peserta
Didik Di SMP Negeri 3 Kota Parepare

Nama Mahasiswa : JUSMAN

Nomor Induk Mahasiswa : 14.1100.039

Jurusan : Tarbiyah dan Adab

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua STAIN Parepare
No. Sti.08/PP.00.9/2017/2018

Tanggal Kelulusan : 12 Desember 2018

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Drs. Anwar Sani, M.Pd. (Ketua)

Dr. Muh. Dahlan Thalib, M.A. (Sekretaris)

Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si. (Anggota)

Dr. Firman, M.Pd. (Anggota)

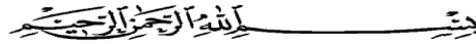


Mengetahui :

Rektor IAIN Parepare

Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP: 19640427 198703 1 002

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad Saw, kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada umatnya hingga akhir zaman. Penulis menyadari bahwa sejak persiapan dan proses penelitian hingga pelaporan hasil penelitian ini terdapat banyak kesulitan dan tantangan yang di hadapi, namun berkat ridha dari Allah Swt., dan bimbingan dari berbagai pihak maka segala kesulitan dan tantangan yang dihadapi dapat teratasi.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada almarhuma Ibunda Marajaang dan almarhum Ayahanda Guni serta Tante Hudeng dan Paman Hanca yang telah merawat penulis selama ini sehingga sampai saat seperti ini, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Drs. Anwar Sani, M.Pd dan bapak Dr. Muh. Dahlan Thalib, M.A selaku pembimbing I dan pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

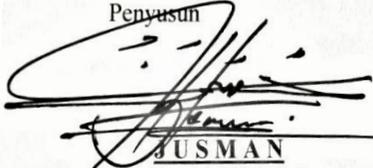
Selanjutnya, penulis juga mengucapkan, penyampaian terima kasih kepada :

1. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si., M.Si, selaku Rektor IAIN Kota Parepare beserta wakil Rektor I, II, III, dan IV.
2. Bahtiar, M.Ag. selaku ketua jurusan Tarbiyah dan adab IAIN Parepare.
3. Dr. Muh. Dahlan Thalib, M.A. selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Parepare.
4. Para dosen, karyawan dan karyawan/i jurusan Tarbiyah dan Adab yang secara konkrit memberikan bantuannya baik langsung maupun tak langsung.

5. Sudalto, M.Pd. selaku kepala sekolah SMP Negeri 3 Parepare dan seluruh guru yang memberikan kesempatan kepada penyusun atas sebagai informasi penelitian ini, Para staf dan adik-adik peserta didik SMP Negeri 3 Kota Parepare. Atas segala pengertian dan kerja samanya melaksanakan penelitian.
6. Terkhusus buat rekan-rekanku (Bakri, Sartika Y Dawing, Ririn Musdalifah, Abdul Rahman, Syamsuriya Jaya, Amri, Ilham, Kasma, Ibrahim, Nasrul, Marjono Amin, M. Agus dan lain-lain) yang selalu memberikan semangat, keceriaan dan kebersamaan yang sangat berharga bagi penulis.
7. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Jurusan Tarbiyah tahun 2014 khususnya Program Studi pendidikan agama Islam dan semua teman-teman seangkatan pada jurusan dan program studi yang lain yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu.
8. Semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan sumbangsih kepada penyusun selama kuliah hingga penyelesaian skripsi ini selesai. Akhirnya hanya kepada Allah jualah penulis serahkan segalanya, semoga semua pihak yang membantu, mendapat pahala di sisi Allah swt., serta semoga skripsi ini bermanfaat bagi khalayak khususnya bagi penulis sendiri.

Parepare, 10 Desember 2018

Penyusun



JUSMAN
NIM : 14.1100.039

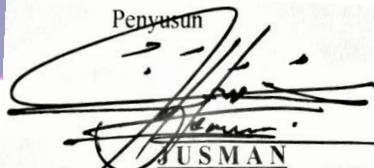
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawa ini :

Nama Mahasiswa : JUSMAN
Nomor Induk Mahasiswa : 14. 1100.039
Tempat/Tgl. Lahir : Sidrap/ 01 Mei 1995
Fakultas : Tarbiyah dan Adab
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam
Mengembangkan Kecerdasan Spritual Peserta
Didik Di Smp Negeri 3 Kota Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabilah dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 13 November 2018

Penyusun

JUSMAN
NIM : 14.1100.039

ABSTRAK

Jusman. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spritual Peserta Didik di SMP Negeri 3 Parepare, (dibimbing oleh Anwar Sani dan Muh. Dahlan Thalib).

Kecerdasan spiritual membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Karena itu kecerdasan spiritual dianggap sebagai kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan. Kebahagiaan dan menemukan makna kehidupan merupakan tujuan utama setiap orang. Kecerdasan seseorang dapat ditunjukkan dalam tingkah lakunya sehari-hari. Dengan memiliki kecerdasan spiritual siswa dapat mengetahui mana yang baik dan buruk. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang pada perilaku yang baik. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Negeri 3 Parepare. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer yaitu dari guru PAI, kepala sekolah serta peserta didik dan sumber data sekunder yaitu dari buku-buku, jurnal. Teknik analisis data menggunakan langkah-langkah reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1), faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik yaitu faktor pendukung terdiri dari adanya kerja sama antara guru pendidikan agama Islam dengan kepala sekolah, guru-guru mata pelajaran yang lain serta undang-undang dan visi misi sekolah. Faktor penghambat kurangnya kesadaran orang tua dalam memberikan pengawasan maupun bimbingan kepada anaknya dan kurangnya program sekolah yang langsung menekankan pada pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik. (2),Tingkat kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Negeri 3 Parepare cukup tinggi dilihat dari cara mereka bersosialisasi atau beradaptasi dengan teman-temannya maupun dengan guru, respon mereka terhadap persoalan yang terjadi disekitarnya sangat baik. Namun ketika dilihat dari sisi kemampuan untuk mengenali dirinya apalagi memiliki visi misi hidup untuk masa yang akan datang maka bisa dikatan masih rendah. (3), peran yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada peserta didik di SMP Negeri 3 Parepare terdiri dari peran sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengelola kelas, motivator dan evaluator semua sudah dilakukan tinggal kesadaran dari peserta didik untuk mengaplikasikan apa yang sudah diterima dari guru-gurunya disekolah.

Kata Kunci : Guru, Kecerdasan Spritual dan Peserta Didik.

DAFTAR ISI

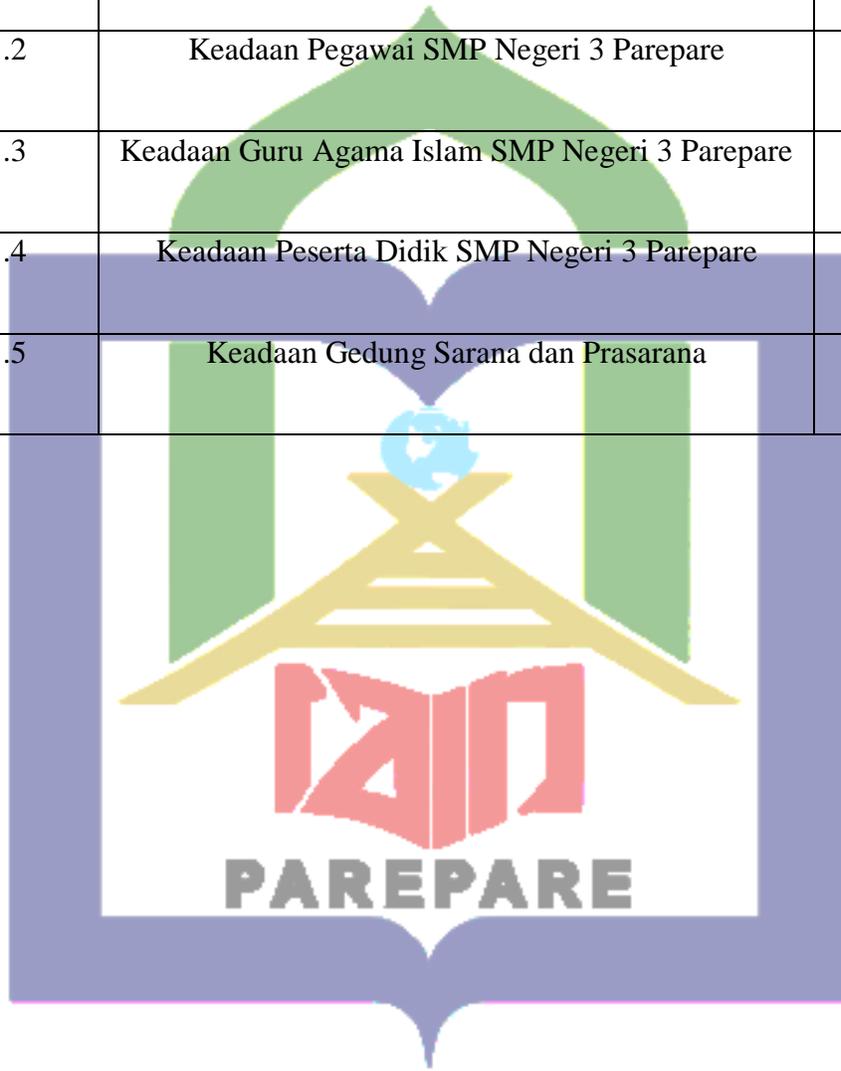
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGASAHAN KOMISI PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUSI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Peneliti Terdahulu	9
2.2 Tinjauan Teoritis	10
2.3 Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	10
2.4 Peran Guru Pendidikan Agama Islam	13
2.5 Tugas Guru Pendidikan Agama Islam.....	17
2.6 Kecerdasan Spiritual.....	18
2.6.1 Pengertian Kecerdasan Spiritual.....	18
2.6.2 Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual	22
2.6.3 Manfaat Kecerdasan Spiritual.....	24
2.7 Bagan Kerangka Pikir.....	26

BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	28
3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian	30
3.3 Fokus Penelitian	30
3.4 Jenis Dan Sumber Data Yang Digunakan	30
3.5 Teknik Pengumpulan Data	31
3.6 Teknik Analisis Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum SMP Negeri 3 Parepare	37
4.2 Keadaan Tenaga Pendidik	39
4.3 Keadaan Peserta Didik	41
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian	45
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	61
5.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN	67



DAFTAR TABEL

No. Lamp.	Judul Lampiran	Halaman
1.1	Keadaan Guru Berdasarkan Bidang Keahlian	42
1.2	Keadaan Pegawai SMP Negeri 3 Parepare	43
1.3	Keadaan Guru Agama Islam SMP Negeri 3 Parepare	44
1.4	Keadaan Peserta Didik SMP Negeri 3 Parepare	45
1.5	Keadaan Gedung Sarana dan Prasarana	45-46



DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN

No. Lamp.	Judul Lampiran	Halaman
1	Lampiran Instrumen Penelitian	
2	Penetapan Dosen Pembimbing	
3	Surat Izin Melaksanakan Penelitian Dari Kampus	
4	Surat Izin Meneliti Dari Kantor BAPEDDA Kota Parepare	
5	Surat Keterangan Selesai Meneliti	
6	Surat Keterangan Wawancara	
7	Dokumentasi Penelitian/Foto	
8	Biografi Guru Pendidikan Agama Islam	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini krisis moral yang menimpa Indonesia berawal dari lemahnya penanaman nilai terhadap peserta didik. Pada zaman sekarang banyak anak-anak yang menggunakan narkoba, bolos sekolah, tawuran, dan berandal bermotor bahkan banyak anak pada zaman sekarang ini yang melawan orang tua dan menganiaya orang tuanya, bukan hanya itu perkembangan teknologi dan informasi mejadi masalah serius yang sedang dihadapi oleh generasi milenial saat ini dimana orang tua terlalu membebaskan anaknya untuk menggunakan media sosial sehingga banyak anak – anak yang menyalagunakan kebebasan tersebut. Untuk membentuk akhlak seseorang itu terkait erat dengan kecerdasan spritual, sementara itu kecedasan itu tidak berarti tanpa ditopangi oleh kecerdasan spiritual.

Prasekolah atau masa balita adalah awal yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai pada anak karena masa ini yang sangat berpengaruh terhadap potensi pertumbuhan fisik, perkembangan intelektual, sosial, emosional, moral, agama dan kepribadian, bahasa, kreatifitas dan seni masa selanjutnya. Namun yang terjadi sebaliknya, anak lebih banyak dipaksa untuk mengeksplorasi kecerdasan lainnya, khususnya kecerdasan intelektual, sehingga anak sejak awal sudah ditekankan untuk saling bersaing untuk menjadi yang terbaik. Sementara itu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat kurang memberikan dukungan terhadap kecerdasan spiritual pada anak.

Anak perlu diajarkan pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai agama sebagai alat pengontrol dan pengendali hidup anak, yakni agama yang menjadi pedoman dan petunjuk mengenai apa yang harus dilaksanakan didalam menciptakan sikap dan prilaku yang baik sesuai ajaran agama islam serta membimbing anak mempunyai akhlak yang mulia.

Karena anak merupakan penerus generasi bangsa serta menjadi tumpuan serta harapan orang tua dan masa depan. Oleh karena itu mereka perlu disiapkan sejak

awal agar dapat menjadi sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas bagi keluarga, masyarakat, dan turut serta secara aktif dalam pembangunan nasional. Untuk membentuk sumber daya yang baik haruslah diupayakan pendidikan sejak dini dan menjadi tanggung jawab semua pihak, baik sekolah, keluarga, masyarakat maupun pemerintah. Karakter dan kecerdasan yang dimiliki anak haruslah diwarnai dan ditopangi oleh spiritual yang bersumber dari nilai-nilai agama. Hal demikian tidak dimiliki secara instan tetapi tercipta melalui proses panjang dan melibatkan banyak faktor baik faktor kompetensi diri, keluarga, masyarakat, maupun sistem nilai yang dianut oleh peserta didik yaitu melalui pendidikan.

Sesuai dengan Pasal 1 Undang-Undang Dasar 1945 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Oleh karena itu orang tua tidak seharusnya hanya mengutamakan kecerdasan intelektual saja, tetapi kecerdasan spiritual juga sangat penting ditanamkan pada anak sejak dini, agar anak-anak dapat menjadi penerus bangsa yang memiliki moral tinggi.

Undang-undang Dasar 1945 mengamanatkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

Pendidikan agama adalah salah satu aspek dasar pendidikan nasional Indonesia harus mampu memberikan makna dari hakikat pembangunan nasional. Dengan demikian, strategi pendidikan agama disemua lingkungan pendidikan tidak hanya bertugas memotivasi kehidupan dan mengeliminasi dampak negatif pembangunan, melainkan juga ia mampu menginternalisasikan nilai – nilai dasar yang bersifat absolut dari Tuhan kedalam pribadi manusia Indonesia sehingga menjadi sosok pribadi yang utuh yang mampu menjadi filter dan selektor, sekaligus penangkal terhadap segala dampak negatif dari dalam proses maupun dari luar proses

pembangunan nasional. Firman Allah swt. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Mujaddalah/3: 11.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ^ط
وَإِذَا قِيلَ آنشُرُوا فَأَنشُرُوا فَأَنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ^ع
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya :

“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kamu,”berlapang-lapanglah kamu dalam majelis”, maka lapangkanlah. Niscaya Allah akan member kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan : “berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹

Dalam menghadapi era globalisasi pendidikan mempunyai tugas yang tidak ringan selain mempersiapkan peserta didik untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan juga diharapkan dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada tuhan yang maha esa. Peningkatan keimanan dan ketaqwaan dilakukan untuk mengantisipasi dampak negatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu dalam rangka memperkuat keimanan, ketaqwaan terhadap tuhan yang maha esa serta penanaman nilai moral yang berlandaskan nilai agama, pendidikan yang berlandaskan nilai agama dinyatakan sangat penting ditanamkan sejak dini pada anak yang mengalami masa perkembangan.

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 Guru berperan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

¹Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul Ali Al-Qur'an dan terjemahannya* (Bandung, CV. Penerbit J-ART, 2014), h. 543

Pada dunia pendidikan Guru berperan dalam mendidik anak tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja melainkan juga menanamkan nilai keimanan dalam jiwa anak, mendidik anak agar menjalankan nilai-nilai agama didalam kehidupannya serta mendidik anak agar anak berbudi pekerti luhur. Jadi Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam membina peserta didik, karena Guru merupakan orang tua kedua bagi peserta didik di sekolah yang mendidik, membimbing, mengajar dan melatih peserta didik.

Guru harus menjadi tauladan, membentuk kepribadian anak harus dilakukan secara terus- menerus karena anak pelajar SMP itu adalah anak- anak yang suka meniru apa yang dilakukan melalui pembiasaan, pada diri anak itu harus ditanamkan bukan di ajarkan, karena akan berbeda ketika anak hanya diajarkan dengan anak-anak harus ditanamkan moral dan nilai-nilai yang berlandaskan pada pendidikan agama (kecerdasan spiritual).

Pendidikan Islam selalu mempertimbangkan dua sisi kehidupan, duniawi dan ukhrawi dalam setiap langkah dan gerakannya. Sisi pertama lebih menekankan pada kehidupan dunia dan sisi kedua lebih menekankan pada kehidupan akhirat. Kegiatan pendidikan merupakan kegiatan yang sangat penting, karena pendidikan tersebut jika dilihat secara lebih detail tidak hanya membina aspek kognitifnya saja, akan tetapi juga membina aspek afektif seseorang.

Maka dari itu pendidikan harus diselenggarakan secara sistematis agar pendidikan tersebut dapat mencapai tujuan yang dicita-citakan. Terlebih lagi Pendidikan Islam, membina anak didik tidak hanya segi jasmaniah saja akan tetapi juga membina segi rohaniah. Pendidikan Islamiah memberikan penekanan yang lebih kepada keimanan, kerohanian dan akhlak. Namun begitu, dalam masa yang sama aspek – aspek kehidupan manusia dan lain – lain seperti pendidikan jasmani, akal dan kemahiran tidak diabaikan.

Tujuan pendidikan dalam Islam sebagaimana jelas dalam Al-Qur'an dan Sunnah, ialah untuk membawa seseorang Muslim atau masyarakat Islam agar mampu merealisasikan akidah, ibadah, dan sistem akhlak untuk mencapai kebahagiaan dunia

dan akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan berbagai elemen yang harus koheren dan profesional, terutama pendidik. Profesionalisasi merupakan hal yang mendasar yang harus ada dalam diri seseorang yang menjalankan suatu kegiatan agar kegiatan tersebut dapat berhasil dengan baik. Demikian juga mengenai Pendidikan Islam, agar tujuan Pendidikan Islam dapat dicapai dan juga kegiatan pendidikan dapat berjalan dengan baik, maka pendidik dalam pendidikan Islam haruslah profesional. Pendidik profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai pendidik dengan kemampuan yang maksimal.

Dalam dunia pendidikan guru merupakan salah satu pengembangan kurikulum agar dapat menerapkan kondisi dan suasana pembelajaran yang kondusif, suasana pembelajaran yang menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberi ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif dan inovatif mengeksplorasi kemampuannya. Para guru di Indonesia harus menyadari bahwa jabatan guru adalah suatu profesi yang terhormat dan mulia. Guru mengabdikan diri dan berbakti untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya menurut pandangan tradisional, guru adalah seorang yang berdiri didepan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan²

Dalam undang-undang pasal 28 tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa pelaksanaan kegiatan pendidikan pada suatu jenis dan jenjang pendidikan hanya dapat dilakukan oleh tenaga pendidik yang berwenang untuk mengajar. Untuk dapat diangkat sebagai tenaga pengajar, tenaga pendidikan yang bersangkutan harus beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berwawasan Pancasila dan undang Dasar 1945 dan memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar.³

² Zakiyah Darajat, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet, III, Jakarta :Bumi Aksara, 2004), h.9

³Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI *Undang-undang dan peraturan pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta : 2006), h. 168

Jabatan guru telah hadir cukup lama di negara kita tercinta. Meskipun pada hakikat, fungsi, dan latar tugas serta kedudukan sosialisasinya telah banyak mengalami perubahan. Bahkan ada yang secara luas mengatakan bahwa sosok guru telah berubah dari tokoh yang jujur dan ditiru, dipercaya dan dijadikan panutan dan diteladani.

Namun Perjalanan jabatan guru dari masa ke masa senantiasa berkembang, dulu ketika kehidupan sosial belum dikuasai oleh hal-hal materialistis, pandangan masyarakat cukup positif terhadap jabatan dan profesi. Komitmen guru sebagai manusia yang patut dicontoh diteladani merupakan pencerminan nilai-nilai luhur yang sangat lekat dianut oleh masyarakat kita mereka adalah pengabdian ilmu tanpa pamrih, ikhlas dan tidak menghiraukan tuntutan materi yang berlebihan apalagi mengumbar komersialisasi.⁴ Keteladanan seorang guru khususnya guru PAI zaman sekarang banyak yang mempertanyakan sampai dimana mereka melaksanakan perannya sebagai pendidik karena melihat kondisi peserta didik saat ini seolah-olah guru PAI tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya.

Akhlak orang tua dan guru mempengaruhi akhlak peserta didik, orang tersebut adalah orang yang agung patut ditiru atau diteladani. Jadi anak itu ibarat air murni yang dapat diwarnai dengan warna apapun dengan guru dan orang tua. Terkait dengan Pendidikan yang diberikan sejak usia dini, salah satu bagian penting yang mendapatkan perhatian kecerdasan spiritual anak adalah guru harus mengajarkan pendidikan moral dan akhlak yang baik pada anak yang berlandaskan pada pendidikan agama. Setelah anak mendapatkan pendidikan yang berlandaskan pada nilai agama diharapkan tingkat kecerdasan spiritual yang ada dalam diri anak meningkat.

Potensi spiritual manusia merupakan kekuatan pengendali serangkaian tindakan instingtif manusia dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikisnya. Kekuatan spiritual memerlukan penajaman sehingga secara naluri manusia bertindak cerdas dalam

⁴S.Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 10

menggapai hidup bahagia dan bermakna. Potensi ini harus dimulai diasah dan dikembangkan sejak anak sebelum masuk sekolah sekalipun. Sehingga kecerdasan ini dapat berkembang secara optimal. Kecerdasan spiritual memiliki kekuatan untuk mentransformasi kehidupan bahkan dapat mengubah realitas dan dapat membimbing manusia untuk meraih kebahagiaan hidup yang hakiki.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan karena semakin menurunnya nilai moral masyarakat saat ini yang disebabkan kurangnya menanamkan nilai-nilai yang berhubungan dengan agama yang sering disebut dengan kecerdasan spiritual maka penulis memandang perlu untuk mengadakan suatu penelitian mengenai " Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spritual Peserta Didik Di SMP Negeri 3 Parepare".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan agar kajian penelitian tentang judul yang akan diteliti lebih fokus dan mengarah pada tujuan dari penulisan nantinya. Adapun yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana ragam faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spritual peserta didik di SMP Negeri 3 Parepare ?
- 1.2.2 Bagaimana tingkat kecerdasan spritual peserta didik di SMP Negeri 3 Parepare?
- 1.2.3 Bagaimana peran Guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan Spritual peserta didik di SMP Negeri 3 Parepare ?

1.3 Tujuan Penelitian

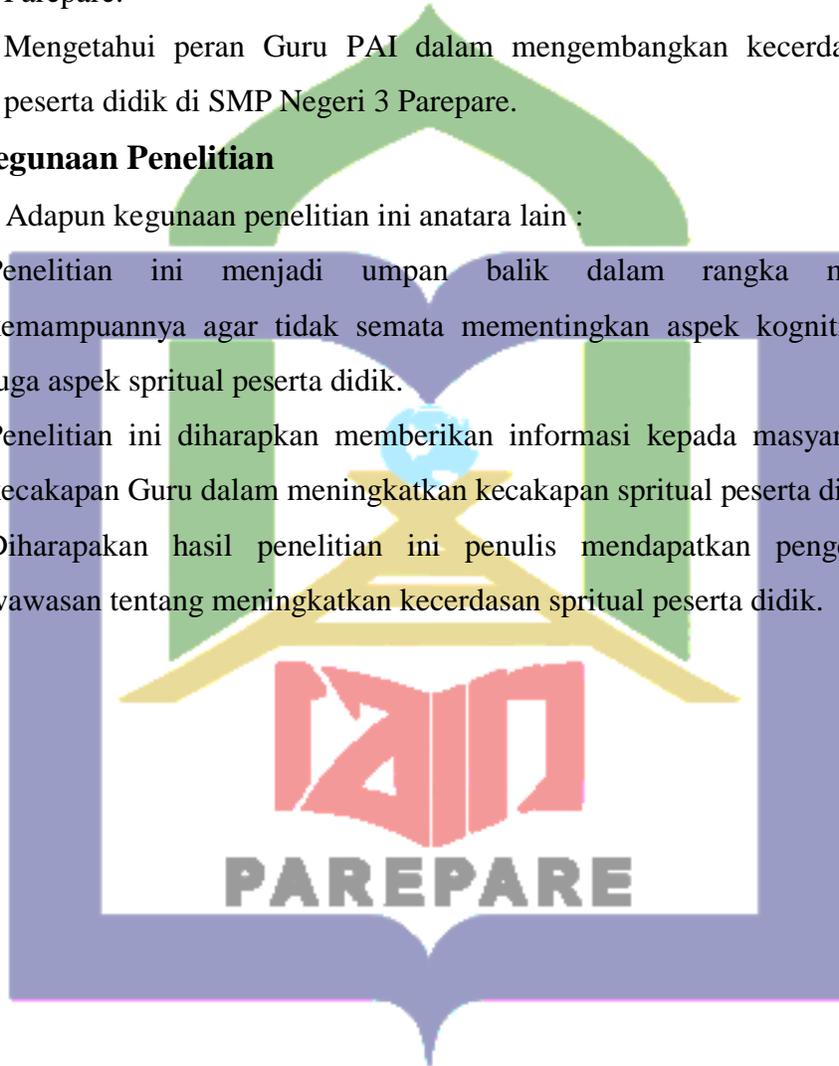
Apapun yang dilakukan manusia dimuka bumi ini pasti mempunyai tujuan, dimana tujuan dan harapan yang ingin dicapai setelah melakukan suatu kegiatan, begitupun dengan kegiatan penelitian ini juga merupakan kegiatan yang mempunyai tujuan yang penulis ingin capai. Adapun tujuan tersebut yaitu :

- 1.3.1 Mengetahui ragam faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spritual peserta didik di SMP Negeri 3 Parepare.
- 1.3.2 Mengetahui tingkat kecerdasan spritual peserta didik di SMP Negeri 3 Parepare.
- 1.3.3 Mengetahui peran Guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan Spritual peserta didik di SMP Negeri 3 Parepare.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini anantara lain :

- 1.3.1 Penelitian ini menjadi umpan balik dalam rangka meningkatkan kemampuannya agar tidak semata mementingkan aspek kognitif melainkan juga aspek spritual peserta didik.
- 1.3.2 Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada masyarakat tentang kecakapan Guru dalam meningkatkan kecakapan spritual peserta didik.
- 1.3.3 Diharapkan hasil penelitian ini penulis mendapatkan pengetahuan dan wawasan tentang meningkatkan kecerdasan spritual peserta didik.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, penulis menelaah beberapa hasil kajian skripsi yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya untuk menggali beberapa teori atau pernyataan para ahli yang berhubungan dengan judul skripsi yang hendak diteliti oleh Penulis. Diantara penelitian yang penulis kaji adalah skripsi Umi Zuhriyah yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Budaya Religius Di SMK Darussalam Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap”⁵ skripsi tersebut sama-sama meneliti tentang upaya guru pendidikan agama Islam tetapi terdapat perbedaan, skripsi tersebut meneliti tentang mengembangkan budaya religius sedangkan penulis meneliti tentang mengembangkan kecerdasan spiritual pada peserta didik.

Bukan hanya itu peneliti lain yang ditulis oleh saudara Kukuh Aji Laksono yang berjudul “Upaya Guru PAI Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Peserta Didik Di SMA Negeri 2 Makassar”⁶ penelitian ini memiliki kesamaan yang membahas tentang usaha yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam. Perbedaan skripsi ini adalah membahas tentang pembentukan kepribadian muslim siswa sedangkan penulis membahas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada peserta didik.

Sedangkan dalam penelitian Attabik yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam pembinaan kepribadian Muslim Siswa di SMP Negeri 3 Pangsid”⁷. Persamaannya menekankan pada upaya yang dilakukan guru PAI, tetapi

⁵ Umi Zuhriyah, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Budaya Religius di SMK Darussalam Kecamatan Karang Pujung Kabupaten Cilacap*, Skripsi 2011.

⁶ Kukuh Aji Laksono “*Upaya Guru PAI Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Peserta Didik Di SMA Negeri 2 Makassar*”, Skripsi UIN Alauddin Makassar 2012.

⁷ Muhammad Arjun “*Upaya Guru pendidikan Agama Islam Dalam pembinaan kepribadian Muslim Siswa di SMP Negeri 3 Pangsid*”, Skripsi STAI DDI Pangkejenne, 2013.

mempunyai perbedaan dalam tujuan penelitiannya yaitu dalam skripsi ini tentang pembinaan kepribadian muslim siswa sedangkan penulis membahas tentang mengembangkan kecerdasan spiritual pada peserta didik di SMP Negeri 3 Parepare.

Dari beberapa kajian penelitian yang telah diuraikan diatas jelaslah perbedaannya antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian penelitian sebelumnya maka dari itu peneliti kali ini mencoba meneliti peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan spritual peserta didik di SMP Negeri 3 Parepare.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), guru diartikan “orang yang pekerjaannya mengajar”.⁸ Guru sering didefinisikan sebagai pendidik. Guru juga sebagai sosok yang harus mampu menjadi contoh atau suri tauladan bagi peserta didiknya. Maka untuk mengetahui pengertian guru Pendidikan Agama Islam, penulis terlebih dahulu mengemukakan bahwa betapa pentingnya kedudukan guru dalam suatu lembaga pendidikan.

The teacher are profession/position or a job that requires special ability as a teacher.⁹ Teacher are the adults who are responsible to give guid ance or help to the student in the fysical and spritual development in order to reach maturity, to be able to carry out their duties and social as individuals who are able tostand alone. Teacher is a person whose job is teaching, especially in school.¹⁰

Guru adalah profession/position atau suatu pekerjaan yang memerlukan kemampuan khusus sebagai guru. Para guru menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberi guid ance atau membantu ke arah para peserta dididk di jasmani dan mengembangkan rihani dalam rangka menjangkau kedewasaan, untuk menyelesaikan sosial dan tugas-tugas mereka sebagai individu yang bisa berdiri sendiri. Guru seseorang yang sedang melakukan pekerjaan di sekolah yakni mengajar.

⁸ Dapertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (PT. Gramedia Pustaka Utama. 2008), h. 469

⁹User Usman, *Menjadi Guru Profesional* (PT. Remaja Rosdakarya. 2008) h. 06

¹⁰A. S Hornby, *OXEFIRD Advanced Learner's Dictionary Of Current English* (New York: Exeford University Press. 2000), h. 1386.

Guru adalah orang yang memberikan ilmu kepada peserta didik, serta membimbing jiwa mereka sekaligus pula mengarahkan tingkah laku mereka kepada hal-hal yang baik.¹¹

Sebagaimana yang dikemukakan Abidin Nata dalam bukunya bahwa,

Pendidik adalah orang yang mendidik. Dalam artian bahwa pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan dari peserta didiknya, mampu berdiri sendiri dalam mematuhi tugasnya sebagai hamba Allah swt, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk individu yang mandiri.¹²

Berdasarkan pengertian guru di atas, dapat dipahami bahwa kedudukan atau posisi seorang guru sangat penting. Selain mengajar guru juga merupakan salah satu faktor penentu dalam pendidikan, karena seorang guru mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam membentuk watak, tingkah laku, dan kepribadian seorang peserta didik khususnya dalam membentuk dan mengembangkan kecerdasan spriritual peserta didik. Guru sebagai pendidik juga merupakan suatu tugas ibadah dan pengabdian manusia dalam menjalankan perintah Allah swt, terutama Guru PAI.

Zakiah Darajat memberikan definisi tentang guru yang ditulis dalam bukunya dia menjelaskan bahwa :

Guru PAI adalah pendidik profesional, karena secara implisit dia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang dipikul dipundak para orang tua. Mereka ini, tatkalah menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru.¹³

Begitupun dengan Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa,

Guru PAI ialah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru PAI dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan

¹¹Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Prespektif Filsafat* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2014), h. 103

¹² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 159

¹³ Zakiah Darajat, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: bumi Aksara, 2004) h. 39

pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, surau/musallah, rumah dan sebagainya.¹⁴

Jika kita telaah kedua pengertian di atas, maka dapat kita pahami bahwa guru PAI merupakan anggota masyarakat yang memiliki keahlian tertentu dalam usaha memberikan pengetahuan agama kepada orang lain dalam hal ini menumbuhkan dan meningkatkan kecerdasan spritual peserta didik.

Seorang PAI akan mendapatkan tempat yang terhormat dilingkungan masyarakat, lebih-lebih dihadapan Allah swt, karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan keagamaan. Hal ini berarti bahwa, guru PAI sangat memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan peserta didik ke arah pembentukan sumber daya manusia yang lebih baik untuk menyongsong masa depan yang gemilang. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Al-Mujadalah/3: 11.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ
وَإِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ
وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿۱۱﴾

Terjemahnya :

“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kamu, ”berlapang-lapanglah kamu dalam majelis”, maka lapangkanlah. Niscaya Allah akan member kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan : “berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹⁵

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Iteraksi Edukatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), h. 31

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Jumanatul Ali Al-Qur'an dan terjemahannya* (Bandung, CV. Penerbit J-ART, 2014), h. 543

Guru PAI harus bekerja keras dalam membentuk karakter peserta didiknya ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, bila guru mengajarkan suatu mata pelajaran, ia tidak hanya mengutamakan pelajaran akan tetapi seorang guru harus memperhatikan anak itu sendiri sebagai manusia yang perlu dikembangkan kepribadiannya.

2.2.2 Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Peranan adalah lakon yang dimainkan oleh seorang pemain, maksud peran dalam hal ini adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Peran artinya suatu bagian memegang pimpinan yang utama (terjadi suatu hal atau peristiwa).

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa peranan merupakan “bagian yang dimainkan oleh seorang pemain, ia berusaha bermain baik disemua yang dibebankan kepadanya atau tindakan yang dilakukan seseorang disuatu peristiwa. Peran adalah perilaku, kewajiban, dan hak-hak yang melekat pada status, telah ditentukan bagi anda.¹⁶

Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.

Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peran guru tidak dapat digantikan oleh siapapun, karena guru merupakan salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses suatu pembelajaran.

Sebagaimana yang di utarakan oleh Rusman dalam bukunya:

Peran guru PAI adalah berkaitan dengan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru merupakan faktor yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pendidikan secara keseluruhan. Peran guru meliputi banyak hal, yaitu guru dapat berperan

¹⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*,(Cet :IV; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 1051

sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencana pembelajaran, supervisor, motivator dan sebagai evaluator.¹⁷

Guru mempunyai kesempatan yang besar untuk memperbaiki keburukan keburukan yang tersebar dalam masyarakat khususnya kepada peserta didik. Peran guru PAI yang penulis maksud dapat kita lihat secara terperinci sebagai berikut :

2.2.2.1 Guru sebagai Pengajar

Guru memegang peran penting karena disinilah proses pembelajaran dilaksanakan, meliputi pengaturan alokasi waktu seperti kegiatan awal 20%, materi 80%, dan penutup 20%. Guru melalui perannya sebagai pengajar, diharapkan mampu mendorong peserta didik agar senantiasa belajar pada berbagai kesempatan melalui berbagai sumber dan media agar membantu peserta didik dalam menambah pengetahuan khususnya pengetahuan mengenai keagamaan.

Sebagai pengajar guru juga bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Guru harus mengetahui bahwa setiap satuan pelajaran kadang-kadang hanya terjadi perubahan dan perkembangan pengetahuan saja. Mungkin pula guru telah bersenang hati bila telah terjadi perubahan dan perkembangan dibidang pengetahuan dan keterampilan, karena dapat diharapkan efek tidak langsung, melalui proses transfer begi perkembangan dibidang sikap dan minat peserta didik.¹⁸

2.2.2.2 Guru sebagai Pemimpin Kelas

Guru harus menjadi panutan bagi peserta didiknya, yang dimulai dari penampilan atau cara berpakaian sampai pada tutur kata yang bijak serta memberikan motivasi kepada peserta didiknya agar memiliki semangat untuk belajar, sehingga minat belajar tumbuh kondusif dalam diri peserta didik.

¹⁷ Rusman, *Model-model Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rajab Grafindo Persada, 2011), h. 58

¹⁸Zakiah Darajat Dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h. 265

2.2.2.3 Guru sebagai Pembimbing

Guru dalam hal ini dituntut membimbing peserta didik dengan berbagai macam pendekatan yang dilakukan seperti pendekatan persuasif tujuannya untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh peserta didiknya kemudian diberikan solusi atau jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapinya.

Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan seorang guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).¹⁹

2.2.2.4 Guru sebagai Pengatur Lingkungan Belajar/Pengelola kelas

Guru berperan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga peserta didik dapat belajar dengan baik demi tercapainya tujuan pembelajaran yang di inginkan. Dimana kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas.

Bukan hanya itu, kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksannya interaksi edukatif yang optimal. Maka dari itu dari beberapa masalah diatas peran guru sebagai pengelola kelas sangat dibutuhkan untuk tercapainya pembelajaran yang interaktif dan dalam keadaan yang kondusif.²⁰

¹⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi*, h. 46

²⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi*. h. 47

2.2.2.5 Guru sebagai Supervisor

Guru hendaknya dapat membantu, mempelajari, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.

Guru harus menguasai berbagai teknik supervisi agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar pada anak. Dengan supervisi diharapkan kekurangan cara mengajar dapat dibenahi dan diganti dengan metode mengajar yang sesuai dengan kondisi masing-masing kelas.²¹

2.2.2.6 Guru sebagai Motivator

Guru hendaknya dapat mendorong peserta didiknya agar bergairah dan aktif dalam proses pembelajaran. Dalam upaya memberikan motivasi hanya dapat dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peranan sebagai motivator sangat penting karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, *Performance* dalam personalisasi, dan sosialisasi diri.

2.2.2.7 Guru sebagai Evaluator

Guru dituntut untuk menjadi evaluator yang jujur dengan memberikan penilaian sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didiknya dengan senantiasa memperhatikan aspek-aspek yang harus dinilai, dengan begitu tidak ada unsur kecemburuan yang akan timbul di kalangan peserta didik karena mereka merasa telah mendapatkan penilaian dari guru sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Guru tidak hanya menilai produk (Hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (*feedback*) tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.

²¹Nini Subini, *Awas Jangan Jadi Guru Karbitan* (Jakarta : PT. Buku Kita, 2012), h. 23

2.2.3 Tugas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian peserta didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara.

Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang berkaitan dengan dinas maupun luar dinas dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga tugas pokok yang dimiliki oleh seorang guru yaitu, tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.²²

2.2.3.1 Tugas Guru dalam Bidang Profesi

Guru dituntut untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tugas guru sebagai pendidik adalah meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan kepada anak didik.

2.2.3.2 Tugas dalam Bidang Kemanusiaan

Guru harus dapat menempatkan diri sebagai kedua orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayai wali murid dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik diperlukan agar lebih mudah memahami jiwa dan watak anak didik.

2.2.3.3 Tugas Guru dalam Bidang Kemasyarakatan

Pada bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral pancasila. Memang tidak dipungkiri bila guru mendidik anak didik sama halnya dengan mencerdaskan bangsa

²²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, h. 45-48

Indonesia.²³ Bila dipahami, maka tugas guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.

2.2.4 Kecerdasan Spiritual

2.2.4.1 Pengertian Kecerdasan Spritual

Menurut Mehrens Intelegensi merupakan sebuah kemampuan seseorang untuk berfikir secara abstrak. Dalam konteks pengertian tersebut, hal-hal yang abstrak yang dipikirkan berupa ide-ide, simbol-simbol, verbal, numerikal dan matetmatika. Oleh sebab itu dalam pandang ini intelegensi merupakan kemampuan dalam bentuk memahamai ide-ide atau pun hal-hal tertentu.²⁴

Salah satu bentuk gejala pada siswa dalam perkembangannya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan siswa, yaitu

- a. Faktor bawaan. Faktor ini meyakini sebuah pemahaman bahwa kemampuan kecerdasan individu siswa merupakan sebuah warisan atau bawan dari orang tua. Oleh sebab itu tingkat kecerdasan yang dimiliki seorang anak tidak jauh berbeda dengan kondisi dan tingkat kecerdasan orang tuannya bahkan cenderung sama.
- b. Faktor lingkungan. Faktor lingkungan sebagai faktor yang mempengaruhi kecerdasan seseorang dilihat sebagai kondisi di sekitar individu siswa dan dari luar siswa yang menunjang perkembangan kecerdasan individu tersebut. Salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan siswa antara lain faktor gizi serta rangasangan kognitif emosional yang diterimannya.

²³Syaiful Bahri Djahara, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Cet. II, Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.37

²⁴ Muhammad Irhan dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dalam Proses Pembelajaran* (Jogjakarta : Arr-Ruzz Media, 2015), hal.52.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan atau Intelegensi pada dasarnya menunjukkan pada sebuah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri, belajar, dan berfikir untuk memecahkan sebuah persoalan yang nantinya dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Hal ini disebabkan hasil tes intelegensi menunjukkan kemampuan seseorang secara umum, bukan menunjukkan individu pada bidang-bidang khusus atau kemampuan khusus yang dikuasai.

Sementara itu, Sukidi memberikan langkah-langkah untuk mengasah spiritual menjadi lebih cerdas dalam bukunya *Kecerdasan Spritual : mengapa Spritual lebih penting daripada IQ dan EQ sebagai berikut*.²⁵

1. Kenalilah diri Anda, karena orang yang sudah tidak bisa mengenal dirinya sendiri akan mengalami krisis makna hidup maupun krisis spiritual. Karenanya, mengenali diri sendiri adalah syarat pertama untuk meningkatkan spiritual terlebih khusus untuk peserta didik, sebab harus ditanamkan kecerdasan spiritual sejak dini kepada anak.
2. Lakukan intropeksi diri, atau yang dalam istilah keagamaan dikenal dengan upaya pertobatan. Ajukan pertanyaan pada diri sendiri, “sudahka perjalanan hidup dan karier saya yang berjalan atau berada dir el yang benar?” Barangkali saat kita melakukan intripeksi diri, kita menemukan bahwa selama ini bahwa selama ini kita tela melakukan kesalahan, kecurangan, atau kemunafikan terhadap orang lain.
3. Aktifkan hati secara rutin,yang dalam konteks orang beragama adalah mengingat Tuhan karena Dia adalah sumber kebenaran tertinggi dan kepada Dial-ah kita kembali. Hal ini membuktikan bahwa kenapa banyak orang yang mencoba mengingat Tuhan melalui zikir, bertakafur, shalat tahajut di tengah malam, kontemplasi di tempat sunyi, mengikuti kajian tasawuf, bermeditasi, dan lain sebagainya. Aktivitas-aktivitas tersebut adalah dalam rangka manusia mengobati hatinya.

²⁵ Abd. Wahab & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spritual* (Cet II, Jogjakarta :Ar-Ruzz Media. 2017), h. 49

4. Setelah mengingat sang Khalik, kita akan menemukan keharmonisan dan ketenangan hidup. Kita tidak lagi menjadi manusia yang rakus akan materi, tetapi dapat merasakan kepuasan tertinggi berupa kedamaian dalam hati dan jiwa, hingga kita mencapai keseimbangan dalam hidup dan merasakan kebahagiaan spritual.

Dalam konteks Islam, pada hakikatnya manusia memiliki kecerdasan yang sama, bakat yang sama dan talenta yang sama ketika baru lahir. Hal ini sebagaimana dijelaskan Allah swt dalam Q.S. An-Nahal/16: 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahannya :

”Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”²⁶

Membangun spritualisme adalah usaha melakukan penyegaran mental atau rohani berupa keyakinan, iman, ideology, atika, dan pedoman atau tuntunan. Membangun spritualisme dapat dilakukan dengan berbagai media, salah satunya adalah membangun spritualitas yang bersumber dari agama (religi) yang dinamakan “sprirualisme relegius”.

Dalam membangun spritualitas tersebut kita membutuhkan *Spiritual Quotient*, yaitu kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nila, kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya.

²⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta : CV Toha Putra Semarang, 1989), hal. 34

Kecerdasan merupakan kemampuan memahami dunia, berpikir secara rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan berbagai tantangan. Kecerdasan juga dapat diartikan sebagai kemampuan memahami lingkungan atau alam sekitarnya, kemanapun penalaran atau berpikir logis, sikap bertahan hidup dengan menggunakan saran dan sumber-sumber yang ada.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.²⁷

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti.²⁸

Menurut kamus Webster (19630) kata "*spirit*" berasal dari kata benda bahasa Latin "*Spiritus*" yang berarti nafas dan kata kerja "*spirare*" yang berarti untuk bernafas. Melihat asal katanya, untuk hidup adalah untuk bernafas, dan memiliki nafas artinya memiliki spirit. Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritual merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Spiritual merupakan bagian esensi dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang.²⁹

Kecerdasan spiritual terdiri dari dua kata yakni : Kecerdasan dan Spiritual. Kata kecerdasan ini berasal dari kata cerdas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia cerdas berarti sempurna perkembangan akal budi seseorang manusia untuk berpikir,

²⁷Abd. Wahab & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spritual* (Cet II, Jogjakarta :Ar-Ruzz Media. 2017), h. 49

²⁸Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. II, Jakarta : Balai Pustaka, 1993), h. 186.

²⁹Hasan Alia B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008) h. 288

mengerti, tajam pikiran dan sempurna pertumbuhan tubuhnya. Kecerdasan dapat diartikan pula sebagai Properti dari pikiran yang mencakup banyak kemampuan mental yang terkait, seperti kapasitas untuk berpikir, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan dan bahasa, dan belajar.

Sedangkan kata spiritual berasal dari bahasa latin yang berarti sesuatu yang memberikan kehidupan atau vitalitas pada sebuah sistem. Spiritualitas juga dipandang sebagai peningkatan kualitas hidup, baik dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan berorganisasi. Spritual berarti berhubungan dengan kejiwaan (rohani dan batin).³⁰

Jadi pengertian kecerdasan spiritual berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia yaitu : kecerdasan spiritual kecerdasan yg berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa

Kecerdasan spritual adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa manusia sebagai perangkat internal diri sehingga seseorang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu.³¹

Dalam beberapa penelitian dibidang kecerdasan dan psikologi, kecerdasan spritual dikatakan sebagai kecerdasan yang paling penting dari semua kecerdasan karena kecerdasan ini adalah pondasi utama dalam menanamkan akhlak kepada Peserta didik. Hal ini karena terkait dengan kebahagiaan hidup seseorang. Orang yang mempunyai kecerdasan spritual yang baik akan mampu memaknai secara positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan demikian, seseorang akan lebih mudah meraih kebahagiaan. Satu hal yang tidak boleh dilupakan bahwa setiap tindakan harus disertai dengan niat memenuhi panggilan amanat Allah,

³⁰ Dapertemen pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (PT. Gramedia Pustaka Utama. 2008), h. 1335

³¹Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorite* (Cet. II, Jogjakarta :Ar-Ruzz Media, 2013), h. 20

sebab amanat-Nya menjadi motivasi bagi kehidupan manusia. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Al-Dzariat/51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahannya :

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepadaku.³²

Dari firman Allah tersebut menjelaskan kepada kita bahwa ibadah yang dimaksud adalah aktualisasi diri dari konstruksi kepribadian manusia. Aktualisasi diri akan membentuk suatu jati diri (*self-image*) dan harga diri (*self-esteem*) yang benar-benar fitra dan Islami. Jati diri manusia ditentukan sejauhmana ia mampu memahami amanat agama sehingga perlu menanamkan kecerdasan spiritual sejak dini kepada Peserta didik agar nantinya mereka bisa memahami tujuan mereka hidup.³³

2.2.4.2 Ciri-ciri Orang yang memiliki kecerdasan Spritual

Orang yang memiliki kecerdasan spritual tinggi ditandai dengan beberapa ciri atau indikator sebagai berikut³⁴ :

2.2.4.2.1 Bersifat fleksibel, yaitu mampu beradaptasi secara aktif dan spontan dimanapun dia berada. Orang yang memiliki kecerdasan yang tinggi ditandai dengan sikap yang fleksibel atau luwes. Orang ini dapat membawa diri dan mudah menyesuaikan diri dengan berbagai situasi yang dihadapi, dapat menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik, dan mudah mengalah.

³²Departemen Agama RI, Al-Jumanatul Ali Al-Qur'an dan terjemahannya (Bandung CV. Penerbit J-ART, 2014), h. 272

³³ Mujib Abdul, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 123

³⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ (Kecerdasan Spritual)* (Cet XI, Bandung : Mizan, 2007), h. 14.

- 2.2.4.2.2 Memiliki kesadaran diri (Self-Awarness) yang tinggi. Mengembangkan kesadaran diri yang lebih besar merupakan prioritas utama untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, langkah pertama, jelas, adalah menyadari masalah itu, menyadari betapa sedikitnya yang saya ketahui tentang “saya”. Oleh karena itu, saya harus bertekad untuk melakukan kegiatan sehari-hari yang sederhana yang dapat meningkatkan komunikasi dengan diri sendiri. adanya tingkat kesadaran yang tinggi dan mendalam sehingga bisa menyadari antusias yang datang dan menanggapi.
- 2.2.4.2.3 Memiliki kemampuan untuk menghadapi penderitaan dan mengambil hikmah darinya.
- 2.2.4.2.4 Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi rasa sakit baik itu diakibatkan oleh dirinya sendiri maupun dari orang lain.
- 2.2.4.2.5 Memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai artinya dalam hidupnya tidak pernah lepas dari nilai-nilai yang baik serta punya visi hidup yang jelas serta konsisten dengan visi itu. .
- 2.2.4.2.6 Enggan melakukan sesuatu yang menyebabkan kerugian atau kerusakan baik kerugian bagi dirinya lebih-lebih untuk orang lain sebab dia selalu ingin merasa bermanfaat bagi orang-orang disekitarnya kapan dan dimanapun dia berada.
- 2.2.4.2.7 Cenderung melihat hubungan antar berbagai hal yang berada menjadi suatu yang holistik.
- 2.2.4.2.8 Cenderung untuk bertanya “mengapa” atau “apa” dan mencari jawaban-jawaban yang fundamental.
- 2.2.4.2.9 Bertanggung jawab untuk menebarkan visi dan nilai-nilai kepada orang lain dan menunjukkan cara menggunakannya. Dengan kata lain, dia adalah orang pemberi inspirasi kepada orang lain dia ingin selalu apa yang dikatakannya selalu disertai dengan action.

Seseorang yang tinggi Spritualnya juga cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seseorang yang bertanggung jawab untuk

membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk penggunaannya. Dengan kata lain, seseorang yang member inspirasi, membantu, dan member motivasi untuk kesuksesan orang lain.³⁵

Mahayana menyebutkan beberapa ciri orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi :³⁶

1. Memiliki prinsip dan visi yang kuat

Prinsip adalah kebenaran yang dalam dan mendasar ia sebagai pedoman berperilaku yang mempunyai nilai yang langgeng dan produktif. Prinsip manusia secara jelas tidak akan berubah, yang berubah adalah cara kita mengerti dan melihat prinsip tersebut. Semakin banyak kita tahu mengenai prinsip yang benar semakin besar kebebasan pribadi kita untuk bertindak dengan bijaksana.

2. Kesatuan dan keragaman

Seseorang yang memiliki spiritual yang tinggi mampu melihat ketunggalan dalam keragaman. Ia adalah prinsip yang mendasari SQ, sebagaimana Tony Buzan dan Zohar menjelaskan pada pemaparan yang telah disebutkan di atas. Tony Buzan mengatakan bahwa kecerdasan spiritual melihat gambaran yang menyeluruh, ia termotivasi oleh nilai pribadi yang mencakup nilai pribadi yang didalamnya mencakup usaha menjangkau sesuatu selain kepentingan pribadi demi kepentingan masyarakat.

3. Memaknai

Makna bersifat substansial, berdimensi spiritual. Makna adalah penentu identitas sesuatu yang paling signifikan. Seseorang yang memiliki SQ tinggi akan mampu memaknai atau menemukan makna terdalam dari segala sisi kehidupan, baik karunia Tuhan yang berupa kenikmatan ataupun ujian darinya, ia juga merupakan manifestasi kasih sayang darinya.

³⁵Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran* (Cet VII, Jokjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012), h. 163

³⁶ Agus Nggermanto, *Quantum Question* (Jakarta : Nuansa. 1998), h. 123-136

4. Kesulitan dan penderitaan

Pelajaran yang paling berarti dalam kehidupan manusia adalah pada waktu ia sadar bahwa itu adalah bagian penting dari substansi yang akan mengisi dan mendewasakan sehingga ia menjadi lebih matang, kuat, dan lebih siap menjalani kehidupan yang penuh rintangan dan penderitaan. Pelajaran tersebut akan menguhkan pribadinya setelah ia dapat menjalani dan berhasil untuk mendapatkan apa maksud terdalam dari pelajaran tadi, karena kesulitan akan mengasah serta menumbuhkan kembangkan proses kecerdasan spiritual manusia.

2.2.4.3 Manfaat Kecerdasan Spritual

Kecerdasan spiritual mengambil metode vertikal, bagaimana kecerdasan spiritual bisa mendidik hati kita untuk menjalin hubungan atas kehadiran Tuhan. Dengan berzikir atau berdoa menjadikan diri lebih tenang.

Kecerdasan spiritual mengambil metode horizontal, di mana kecerdasan spiritual mendidik hati kita di dalam budi pekerti yang baik. Di tengah arus demoralisasi perilaku manusia akhir-akhir ini, seperti sikap destruktif dan kekerasan secara kolektif, kecerdasan spiritual tidak saja efektif untuk mengobati perilaku manusia yang destruktif seperti itu, tetapi juga menjadi petunjuk (guidance) manusia untuk menapaki hidup secara baik dan sopan.

Adapun beberapa manfaat dari kecerdasan spiritual (SQ)³⁷ :

1. SQ telah “menyalakan” manusia untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan member potensi untuk “menyala lagi” untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi.
2. Untuk menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif.
3. Untuk berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu saat merasa terpuruk, terjebak, oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan dana masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan.

³⁷Abd. Wahab & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spritual* (Cet II, Jogjakarta :Ar-Ruzz Media. 2017), h. 58-59

4. Pedoman saat berada pada masalah yang paling menantang.
5. Untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama.
6. Untuk menyatuhkan hal-hal yang bersifat intraprersonal dan interpersonal serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dengan orang lain.
7. Untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena setiap orang memiliki potensi untuk itu.
8. Untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup dan mati, dan asal-usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia.

2.3 Tinjauan Konseptual

Untuk lebih mudah memahami maksud dari penelitian ini maka, penulis akan menguraikan pengertian dari judul penelitian ini sebagai berikut :

2.3.4 Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu proses mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan gurulah yang membelajarkan Peserta didik. Dari kedua belah pihak akan lahir interaksi edukatif dengan mempersiapkan peserta didik agar beriman kepada Allah dan berkepribadian yang baik, membimbingnya untuk mencapai kematangan berpikir dan keseimbangan psikis, serta mengarahkannya agar membekali diri dengan berbagai ilmu dan pengetahuan serta keterampilan yang bermanfaat maka semua komponen diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pendidikan membentuk kepribadian serta meningkatkan kecerdasan spritual peserta didik, untuk mencapai kesuksesan yang diharapkan maka, peran seorang guru sangatlah penting disamping harus ada usaha dari peserta didik itu sendiri. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, mlatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didiknya.

2.3.5 Meningkatkan kecerdasan spritual peserta didik

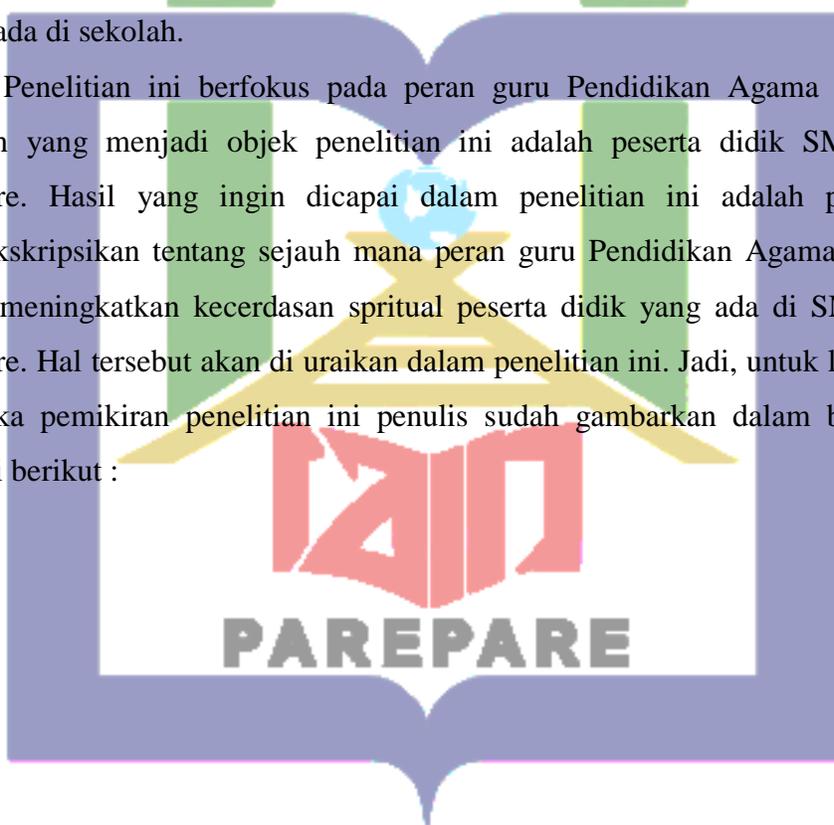
Kecerdasan spritual adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa manusia sebagai perangkat internal diri sehingga seseorang memiliki kemampuan dan

kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu.³⁸

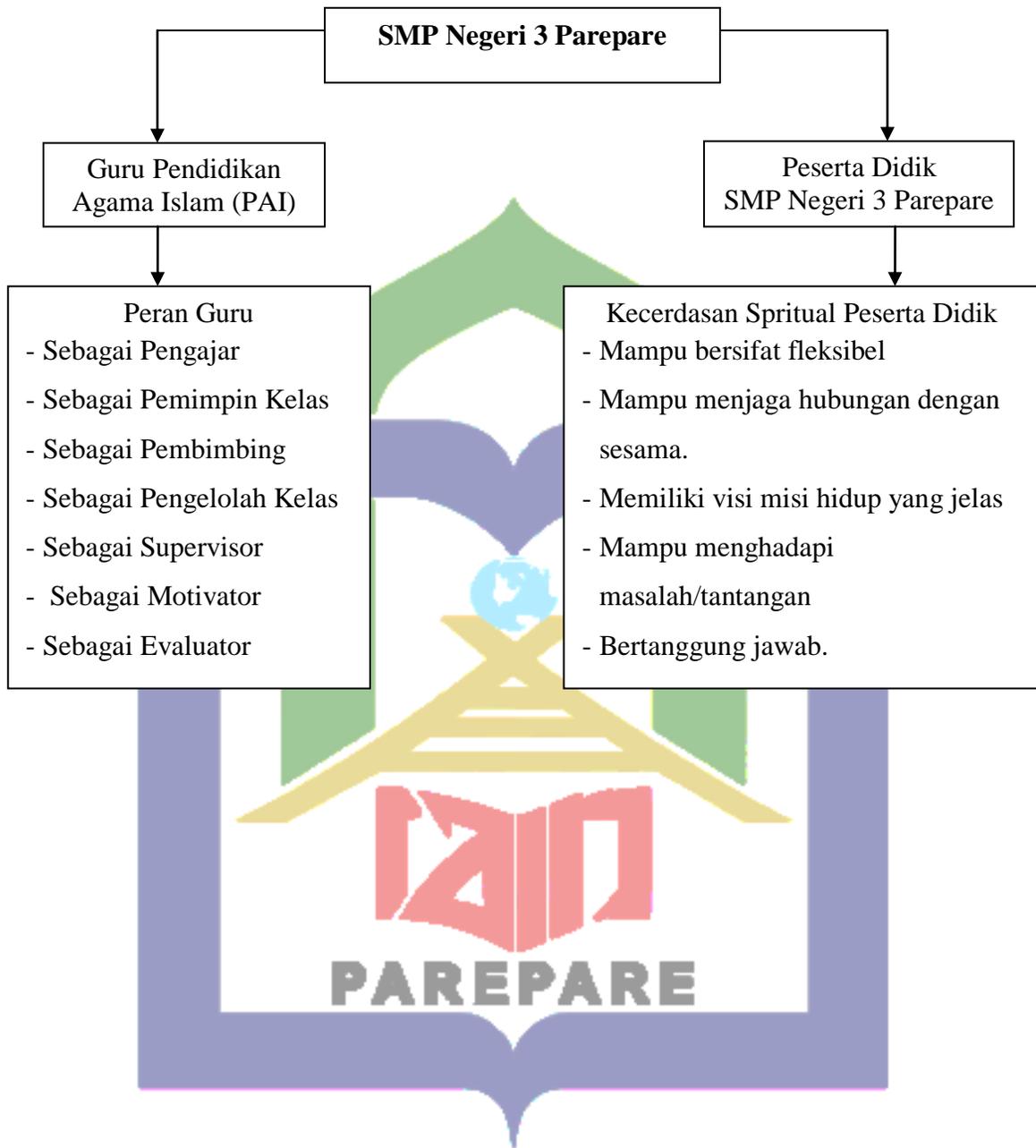
2.4 Bagan Kerangka Pikir

Kerangka pikir ini bertujuan sebagai landasan sistematika berpikir dan menguraikan masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Gambaran mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kecerdasan spritual peserta didik di SMP Negeri 3 Parepare, dimana kegiatan yang dilakukan bersifat kolektif. Guru bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) bekerja sama dengan guru Bimbingan Konseling (BK) dalam membina kecerdasan spritual yang ada di sekolah.

Penelitian ini berfokus pada peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah peserta didik SMP Negeri 3 Parepare. Hasil yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah penulis ingin mendeskripsikan tentang sejauh mana peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kecerdasan spritual peserta didik yang ada di SMP Negeri 3 Parepare. Hal tersebut akan di uraikan dalam penelitian ini. Jadi, untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran penelitian ini penulis sudah gambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut :



³⁸Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorite* (Cet II, Jogjakarta :Ar-Ruzz Media, 2013), h. 20



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta Didik di SMP Negeri 3 Parepare. Peneliti ingin menggambarkan secara faktual serta obyektif mengenai peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual Didik di SMA Negeri 3 Parepare. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif studi kasus. Studi kasus adalah penelitian tentang suatu kasus dengan telaah lebih mendalam dan kesimpulannya tidak untuk generalisasi atau kesimpulan hasil penelitian tidak dapat berlaku atau terbatas untuk kasus lainnya. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.³⁹

*Qualitative research use theories or patterns consistent with qualitative design type. In qualitative research the use of theory is less clear than in quantitative designs. The tren used for “theory” varies by type of design.*⁴⁰

Riset kualitatif menggunakan teori atau pola teladan yang konsisten dengan jenis desain kualitatif. Di dalam riset kualitatif penggunaan teori adalah kurang jelas dibanding dengan kuantitatif. Trem menggunakan untuk “teori” bervariasi dengan jenis desain.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif, sebab melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

³⁹Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h. 1

⁴⁰John W. Creswell, *Research Design qualitative n quantitative approaches* (London: Internasional Educational and Peifessional Puplisher, 1994), h. 93

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi menguraikan, menggambarkan dan menelaah suatu kasus secara mendalam terhadap peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual Didik di SMP Negeri 3 Parepare. Erickson dalam sugiyono (2007) menyatakan bahwa ciri-ciri penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

- 3.1.1 *Intensive, long term participation in field setting yaitu* Dilakukan secara intensif, dan peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan.
- 3.1.2 *Careful recording of what happens in the setting by writing field notes and interview notes by collecting other kinds of documentary evidence yaitu* Mencatat secara hati-hati apa yang terjadi.
- 3.1.3 *Analytic reflection on the documentary records obtained in the field yaitu,* melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan.
- 3.1.4 *Reporting the result by means of detailed descriptions, direct quotes from interview, and interpretative commentary yaitu,* membuat laporan penelitian secara mendetail.⁴¹

Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa metode kualitatif dapat dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Obyek dalam penelitian kualitatif adalah obyek yang alamiah, atau natural setting sehingga metode penelitian ini sering disebut juga sebagai metode naturalistik. Obyek yang alamiah adalah obyek yang apa adanya tidak dimanipulasi oleh peneliti

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. (Cet. XIV, Bandung: Alfabeta, 2012), h. 132

sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah berada di obyek dan setelah keluar dari obyek relative tidak berubah.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Parepare Kecamatan Bacukiki Kota Parepare, dengan mengambil data dari sekolah yaitu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan peserta didik. Penentuan lokasi diatas dengan pertimbangan bahwa sekolah dan lokasi tersebut adalah asal sekolah penulis, sehingga bisa memudahkan penulis dalam meneliti serta berkomunikasi ketika melakukan penelitian dengan berbagai pihak yang ada di sekolah tersebut.

3.2.2 Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan surat izin meneliti selama kurang lebih dari dua bulan.

3.3 Fokus Penelitian

Seperti diketahui bahwa fokus penelitian ini tentang Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kecerdasan spiritual Peserta Didik di SMP Negeri 3 Parepare, oleh karena itu sumber data utama penelitian ini adalah peran guru berupa tindakan yang dicontohkan dan diajarkan oleh guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual dan sumber-sumber yang tertulis maupun yang terdokumentasi.

3.4 Jenis dan Sumber Data yang digunakan

Jenis dan sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu :

3.4.1 Data primer yaitu memperoleh informasi data dari orang yang akan diteliti yaitu guru Pendidikan Agama Islam (PAI), peserta didik SMP Negeri 3 Parepare..

3.4.2 Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada seperti buku dan dan unsur-unsur yang terkait dengan penelitian ini.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang hendak penulis telitih maka, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

3.5.1 Wawancara (interview)

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*Interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴² Wawancara digunakan bila ingin mengetahui responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit (Riduwan, 2004: 74).

Ada beberapa cara pembagian jenis wawancara yang dikemukakan dalam kepustakaan, Salah satunya yang dikemukakan oleh Patton (1980:197) sebagai berikut.⁴³

- 1.5.1.1 Wawancara pembicaraan Informal. Pada jenis wawancara ini pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri, jadi bergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai. Hubungan pewawancara dengan yang diwawancarai adalah dalam suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari.
- 1.5.1.2 Pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara. Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok pertanyaan dalam wawancara, tetapi tidak harus dipertanyakan secara berurutan. Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isis wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang

⁴²Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 29

⁴³Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h. 127-128

direncanakan dapat tercakup seluruhnya. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara yang sebenarnya.

- 1.5.1.3 Wawancara Baku Terbuka. Jenis wawancara ini adalah yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaannya, kata-katanya dan cara penyajiannya pun sama untuk setiap responden. Wawancara demikian digunakan jika dipandang sangat perlu untuk mengurangi variasi yang bias terjadi antara seseorang yang diwawancarai dengan yang lainnya.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan orang tua. Adapun yang menjadi fokus wawancara adalah perencanaan pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, pelaksanaan pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik mengenalkan nilai-nilai agama pada Peserta Didik, faktor penghambat dan pendukung di SMA Negeri 9 Sidrap, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat tersebut.

1.5.2 Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila objek penelitian bersifat perilaku dan tindakan manusia, fenomena alam (kejadian-kejadian yang ada di alam sekitar), proses kerja dan penggunaan responden kecil.

*Observing natural phenomena aided by systematic classification and measurement, led to the development of theories and laws of nature's forces. Observation continues to characterize all research; experimental descriptive, and historical.*⁴⁴

Mengamati fenomena alam dibantu oleh pengukuran dan pengukuran sistematis, mengarah pada pengembangan teori dan hukum kekuatan alam. Observasi terus mengkarakterisasikan semua penelitian; descriptive eksperimental, dan historis

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Sugiyono menyatakan bahwa *through*

⁴⁴Jhon W. Best, *Research in Education* (America: Prentice hall Inc 1981, h. 158

observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Pelaksanaan observasi dilakukan pada saat sejak peneliti memulai pengumpulan data hingga akhir kegiatan pengumpulan data. Kegiatan observasi dalam rangka kegiatan pengumpulan data ini mengambil objek-objek yang relevan dengan lingkup penelitian seperti sarana dan prasarana, kegiatan belajar mengajar di ruangan maupun di luar ruangan. Tahapan observasi ini adalah:

1.5.2.1 Observasi terhadap lingkungan sekolah,

1.5.2.2 Observasi terhadap kegiatan belajar mengajar,

1.5.2.3 Observasi terhadap guru dan peserta didik baik di dalam maupun di luar ruangan,

1.5.2.4 Observasi terhadap peristiwa di luar kelas.

1.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan mencatat dan memanfaatkan data yang ada di lapangan, baik berupa data tertulis seperti buku-buku, surat kabar, arsip-arsip, surat-surat maupun photo-photo. Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan memperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini hanya mengambil data yang sudah ada seperti indeks prestasi, jumlah anak, pendapatan, luas tana, jumlah penduduk, dan sebagainya.⁴⁵

Dalam hal ini dokumentasi digunakan beberapa tahap yaitu :

1.5.3.1 Tahap 1 pendataan sumber daya sekolah seperti guru, peserta didik, sarana-prasarana, prestasi dan lain-lain, Pada tahap ini,

1.5.3.2 Tahap 2 pendokumentasian peristiwa dan kegiatan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dengan menggunakan kamera,

⁴⁵Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h. 158

1.5.3.3 Tahap 3 pendokumentasian seluruh dokumen tentang pembelajaran seperti rencana pembelajarannya, program tahunan, program semester.

1.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah merupakan proses pencandraan (*description*) dan penyusunan transkrip interviu serta material lain yang telah terkumpul. Maksudnya, agar peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian menyajikannya kepada orang lain dengan lebih jelas tentang apa yang telah ditemukan atau dapat dari lapangan.⁴⁶

Menurut patton dalam moleong analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian dasar. Patton juga membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberi arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.⁴⁷

Dalam penelitian ini digunakan studi kasus kualitatif, sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Langkahnya yaitu menelaah seluruh data yang ada, kemudian peneliti dapat menarik kesimpulan tertentu dari hasil pemahaman dan pengertiannya berdasarkan asumsi pendekatan proses komunikasi sehingga datanya sudah jenuh.

Adapun langkah-langkah menganalisis data menurut Sugiyono yaitu :

1.6.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Mereduksi data berarti mengambil bagian pokok atau inti sari dari data yang diperoleh dengan demikian data yang ditelaah direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas, mempermudah untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya bila

⁴⁶Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2002) h.209-210

⁴⁷ Moleong, *metode penelitian kualitatif* (Jakarta : Rosda Karya, 2006), h. 248

diperlukan dengan demikian hal ini akan memudahkan peneliti dalam menentukan data apa saja yang harus dikumpulkan.

Reduksi data dalam penelitian ini mengambil data dari hasil wawancara guru, kepala sekolah, dan orang tua dimana data yang diperoleh oleh peneliti bermaksud untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang ada pada bab 1 baik itu tentang perencanaan pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan spiritual Peserta Didik, pelaksanaan pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan Peserta Didik, peran guru dalam membiasakan anak untuk berdoa dengan tertib, peran guru dalam membiasakan anak untuk bertingkah laku dan bertutur kata yang baik, peran guru dalam menanamkan mengenalkan nilai-nilai agama pada Peserta Didik, faktor pendorong dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, dan cara mengatasi hambatan dalam mengembangkan kecerdasan peserta didik.

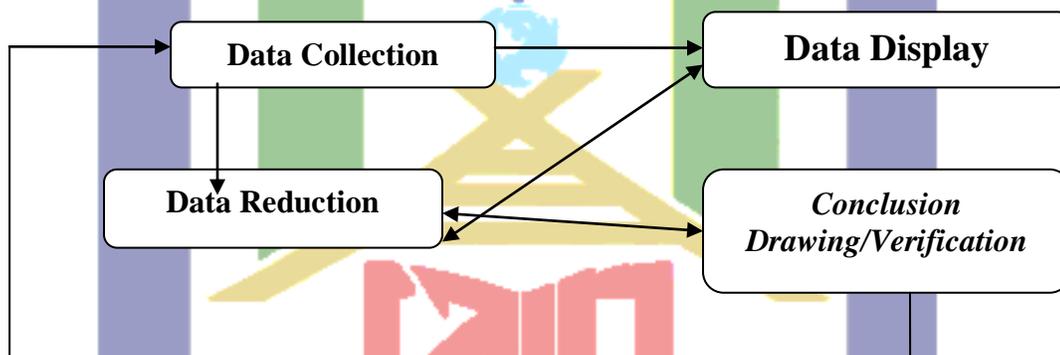
1.6.2 Penyajian Data/Display

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya dengan penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut serta mampu menggambarkan keseluruhan atau bagian-bagian.

Penyajian data dalam penelitian ini menyajikan data dari hasil wawancara guru, kepala sekolah, dan orang tua dimana data yang disajikan oleh peneliti bermaksud untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang ada pada bab 1 baik itu tentang perencanaan pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan spiritual pada peserta didik pelaksanaan pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan anak peserta didik, peran guru dalam membiasakan anak untuk berdoa dengan tertib, peran guru dalam membiasakan anak untuk bertingkah laku dan bertutur kata yang baik, peran guru dalam menanamkan mengenalkan nilai-nilai agama pada Peserta Didik, faktor pendorong dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak, dan cara mengatasi hambatan dalam mengembangkan kecerdasan peserta didik.

1.6.3 Menarik Kesimpulan/*Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat tentative atau sementara, dan masih diragukan oleh karena itu kesimpulan senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung dan berubah bila tidak ditemui bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dalam menarik kesimpulan, peneliti menyajikan data baik dari hasil wawancara dari guru, kepala sekolah, dan orang tua dimana data yang disimpulkan oleh peneliti bermaksud untuk mendapatkan jawaban dan gambaran atas permasalahan yang ada pada bab 1 baik itu rumusan masalah maupun tujuan penelitian tentang perang guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual Peserta Didik di SMP Negeri 3 Parepare.



Jadi, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum SMP Negeri 3 Parepare

4.1.1 Sejarah SMP Negeri 3 Parepare

Peneliti merasa perlu memaparkan gambaran umum lokasi penelitian oleh karena itu sesuai hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah yang peneliti lakukan pada tanggal 01 Agustus 2018 maka gambaran umum SMP Negeri 3 Kota Parepare didirikan pada tanggal 1965, berlokasi di Jl. Jendral Sudirman No.4 Kecamatan Bacukiki Kota Parepare. Pada mulanya sekolah ini didirikan sebagai sekolah yang bertujuan upaya menyediakan pendidikan masyarakat disekitar Kelurahan Bumi harapan yang tidak terjangkau oleh sekolah negeri yang telah ada.

Tahun demi tahun selalu mengalami perkembangan/kemajuan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Seiringan dengan perkembangan tersebut, pada tahun 1965 diberi nama SMP Negeri 3 Parepare yang masi biasa-biasa saja kemudian berubah menjadi Sekolah Standar Nasional (SSN), ini adalah pencapaian yang sangat luar biasa.

Sesuai dengan peraturan yang ada bahwa menyusun perencanaan/program sekolah untuk jangka waktu yang akan datang merupakan suatu keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, untuk hal tersebut sekolah mencoba menyusun Renana Kerja Jangka Menengah (RKJM) yang salah satunya diimplementasikan dalam Program/Rencana Kerja Kepala Sekolah (RKKS) untuk jangka satu tahun kedepan, dengan harapan kegiatan-kegiatan rutin sekolah dan kegiatan-kegiatan pengembangan sekolah dapat lebih terprogram dan jelas arah tujuannya.

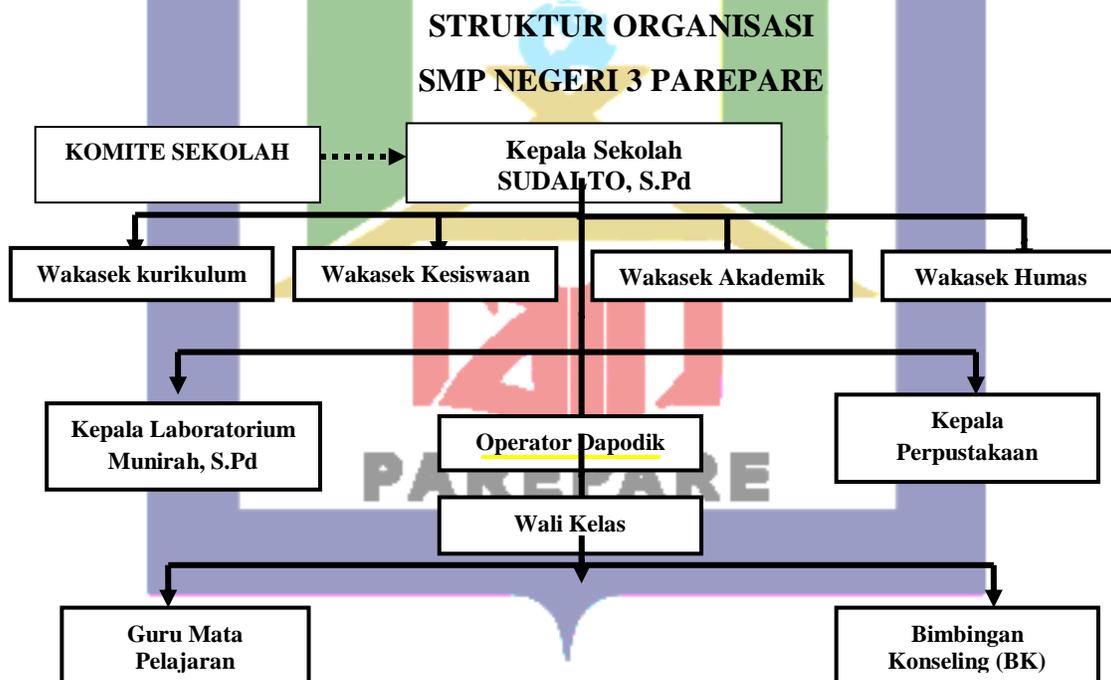
Adapun visi dan misi SMP Negeri 3 Parepare :

Visi :

“Unggul Dalam Mutu Dan Prestasi Berdasarkan Imtaq”

Misi :

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien dalam usaha pencapaian mutu dan prestasi melalui iptek dan imtaq
2. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada siswa sesuai potensi yang dimiliki dan berwawasan kedepan, sehingga memiliki nilai juang yang tinggi dibidang ketenagakerjaan.
3. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
4. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
5. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok yang terkait dengan sekolah.



4.1.2 Keadaan Tenaga Pendidik

Tugas guru sebagai pendidik merupakan hal yang berkaitan dengan tugas-tugas dengan mendisiplinkan peserta didik agar menjadi patuh terhadap aturan-aturan

sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggung jawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, serta persiapan untuk masa depan akan mereka hadapi.

Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingka laku peserta didik tidak lagi menyimpang dari norma-norma yang ada. Guru adalah pelaksana pendidikan dan pengajaran serta tanggung jawab moral untuk memberikan teladan yang baik terhadap peserta didik disamping itu guru adalah salah satu faktor penentu keberhasilan dari peserta didik. Sehingga berhasil tidaknya sebuah pendidikan dalam mencapai tujuannya maka selalu dikaitkan dengan keberhasilan seorang guru dalam menjalankan perannya sebagai tenaga pendidik.

Maka dari itu, usaha-usaha yang dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan hendaknya dimulai dari peningkatan kinerja seorang guru, sebab guru yang berkualitas diantaranya adalah yang mengetahui dan mengerti peran serta fungsinya sebagai tenaga pendidik dalam proses pembelajaran maupun diluar dari proses pembelajaran.

SMP Negeri 3 Parepare dinahkodai oleh seorang kepala sekolah yang berwibawa dan memiliki manajemen yang baik dalam memberikan komando kepada civitas akademik sekolah ini. Beliau adalah Sudalto, S.Pd. Adapun jumlah tenaga pendidik di SMPN 3 Parepare yaitu sebanyak 53 tenaga pendidik dengan berbagai bidang studi yang mereka ajarkan salah satunya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun jumlah guru dan staff di SMP Negeri 3 Parepare lebih detailnya bisa dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.1 Keadaan Guru Berdasarkan Bidang Keahlian

NO	BIDANG KEAHLIAN	JUMLAH	
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1	Kepala Sekolah	1	-
2	Wakil Kepala Sekolah	1	-
3	Guru IPA Biologi	1	2
4	Guru IPA Fisika	1	3
5	Guru Pendidikan Agama Islam/BTQ	2	1
6	Guru Bahasa Indonesia	1	3
7	Guru Pendidikan Kewarganegaraan	-	3
8	Guru Penjaskes	1	2
9	Guru Bahasa Inggris	2	3
10	Guru Matematika	2	3
11	Guru Bimbingan Konseling	2	1
12	Guru Muatan Lokal		
13	Guru IPS Sejarah	2	3
14	Guru T.I.K	-	1
15	Guru Seni Budaya	2	-

Sumber Data : Observasi pada tanggal 02 Agustus 2018 di SMP Negeri 3 Parepare.

Table 1.2 Keadaan Pegawai SMP Negeri 3 Parepare

NO	NAMA	JABATAN
1	Hj. Masniah, S.Sos	Kepala Tata Usaha (TU)
2	Darmawati, S.Sos	Tata Usaha
3	Sudirman, S.Sos	Tata Usaha
4	Basri, S.Kom	Operator Tata Usaha
5	Hadjerah	Staf Operator Tata Usaha
6	Hasni Sakka	Staf Perpustakaan
7	Halijah, SE	Staf Tata Usaha
8	Umar Yahya	Staf Tata Usaha
9	Nuhung	Cleaning Service
10	Jalal	Cleaning Service
11	Bakhtiar	Satpam

Sumber Data : Observasi pada tanggal 02 Agustus 2018 di SMP Negeri 3 Parepare.

Table 1.3 Keadaan Guru Agama Islam SMP Negeri 3 Parepare

NO	NAMA	PENDIDIKAN	FOKUS/GELAR
1	Drs. Syamsul Bahri	S.1	Guru PAI (S.Ag)
2	Kamrisal	S.1	Guru PAI (S.Ag)

			Hukum (S.H)
		S.2	Hukum (M.H)
3	Nuhaedah	S.1	Guru PAI (S.Ag)

Sumber Data : Observasi pada tanggal 02 Agustus 2018 di SMP Negeri 3 Parepare

4.1.3 Keadaan peserta didik

Peserta didik adalah makhluk yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitranya masing-masing, mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah yang leboh baik, baik secara jasmani maupun secara rohani. Dalam pandangan yang lebih modern peserta didik hanya dianggap sebagai objek atau sasaran pendidikan, namun perlu kita ketahui bahwa peserta juga sebagai subjek pendidikan, diantaranya adalah dengan cara melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan pengertian ini, maka peserta didik dapat diartikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan serta pengarahan.

Perkembangan peserta didik tidak dapat dipisahkan dari lingkungan yang ada di sekitarnya. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat, semuanya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan dari peserta didik itu sendiri. Disamping lingkungan memberikan pengaruh juga merupakan arena yang memberikan kesempatan kepada kemungkinan-kemungkinan dalam hal ini pembawaan yang ada pada seseorang anak untuk berkembang.

Untuk mencapai prestasi belajar yang baik, maka banyak faktor yang mempengaruhinya diantaranya faktor kesadaran, bakat, minat dan perhatian, motif, cara belajar, sekolah serta faktor lingkungan itu sendiri. Namun tidak dapat kita pungkiri bahwa ada juga beberapa faktor penghambat dalam perkembangan peserta didik yaitu fator dari dalam dan dari luar. Faktor dari dalam yang dimaksud adalah

kesehatan, kecerdasan, perhatian, minat dan bakat. Adapun faktor dari luar yaitu keluarga, sekolah, masyarakat dan aktivitas organisasi. Begitupun dengan sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 parepare tercatat bahwa pada tahun ajaran 2017-2018 sekolah ini dapat menampung banyak peserta didik.

SMP Negeri 3 Parepare memiliki peserta didik yang berasal dari berbagai suku dan daerah yang berbeda-beda. Ada yang berasal dari suku mandar, suku bugis, suku makassar dan sebagainya. Ada yang berasal dari Sidrap, Pinrang, Barru, Ujung lero, Makassar dan sebagainya. Dengan adanya perbedaan Suku dan Ras di SMP Negeri 3 Parepare sangat memicu adanya perbedaan karakter setiap peserta didik. Akan tetapi, hal ini tidak mematahkan semangat Kepala sekolah beserta jajarannya untuk selalu mendidik, mengarahkan, dan membimbing peserta didiknya agar bisa sukses dalam belajar. SMP Negeri 3 Parepare memiliki 3 tingkatan yakni kelas VII, VIII, dan IX, seperti dari hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 01 Agustus maka penulis akan memaparkan keadaan peserta didik di SMP Negeri 3 Parepare pada tahun ajaran 2018/2019 sebagai berikut :

Tabel 1.4 Keadaan Peserta Didik SMP Negeri 3 Parepare

Kelas	Agama						Jumlah Seluruhnya
	Islam			Kris. Protes			
	L	P	J	L	P	J	
VII	145	137	282	0	0	0	282
VIII	140	127	267	3	3	6	280
IX	128	139	267	3	3	6	279
Jumlah	413	403	816	6	6	12	841

Sumber Data : Observasi pada tanggal 02 Agustus 2018 di SMP Negeri 3 Parepare

4.1.4 Keadaan Gedung sarana dan prasarana

Salah satu faktor yang ikut mempengaruhi proses belajar di sebuah lembaga pendidikan adalah keadaan fasilitas khususnya gedung. Fasilitas belajar merupakan

sesuatu yang sangat penting didalam proses belajar, kemungkinan besar pelajar mudah jenuh apabila keadaan fasilitas tidak dapat mendukung.

SMP Negeri 3 Parepare dibangun diatas tanah yang luas dengan beberapa gedung sarana dan prasarana seperti dari hasil observasi yang peneliti lakukan sebelumnya untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada table berikut :

Tabel 1.5 Keadaan Gedung Sarana dan Prasarana

No.	Jenis Sarpras	Jumlah	Luas (m ²) per unit/bagian	Kondisi		Status kepemilikan
				Baik	Rusak	
1.	Tanah	1	10.549 M ²			
a.	Lahan bangunan		3.717 M ²			
b.	Lahan pekarangan		2.832 M ²			
c.	Luas kebun sekolah		4.000			
2.	Ruang :					
a.	Ruang Pendidikan :					
1)	Ruang Kelas Belajar (RKB)	27		✓		
2)	Ruang Laboratorium	2		1	1	
3)	Ruang Praktek Multimedia	1				
4)	Ruang Praktek PSB	1				

5)	Ruang Perpustakaan	1				
b.	Ruang Administrasi :					
1)	Ruang Kepala Sekolah	1				
2)	Ruang Guru	2				
3)	Ruang TU	1				
c.	Ruang Penunjang					
1)	Ruang Ibadah	1				
2)	Ruang Koperasi Sekolah	1				
3)	Ruang Osis, Pramuka, PMR	1				
4)	Ruang Bimbingan	1				
5)	Ruang Gudang	1				
Lanjutan Tabel 1.5						
6)	Ruang Kamar Mandi/WC	5				
7)	Ruang UKS	1				

Sumber Data : Observasi pada tanggal 02 Agustus 2018 di SMP Negeri 3 Parepare.

4.4 Hasil Penelitian

Ragam faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual di SMP Negeri 3 Parepare.

Dalam memberikan motivasi dan keteladanan serta mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik sudah tentu terdapat faktor pendukung dan penghambatnya. Faktor pendukung dan penghambat tersebut adalah keadaan peserta didik yang heterogen, yang berasal dari berbagai lingkungan keluarga yang berbeda-beda, sehingga sering terjadi perbedaan diantara mereka yang berdampak pada guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam sering mengalami hambatan dalam melakukan proses pembelajaran. Berikut hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik adapun yang peneliti yang masud sebagai berikut :

4.4.1 Faktor pendukung

“Salah satu faktor pendukung Saya dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik karena adanya kerja sama yang baik antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan guru mata pelajaran lainnya, kemudian faktor pendukung lainnya ketika peserta didik tersebut sudah punya dasar agama dari keluarganya sehingga tinggal saya bimbing dan kembangkan”⁴⁸

“Pengembangan kecerdasan spritual itu sudah didukung oleh perintah yang ada dalam Undang-undang yang tercantum pada tujuan pendidikan itu sendiri. Bahwa mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa. Sekolah juga mendukung melalui visi dan misi sekolah yaitu terwujudnya peserta didik yang berprestasi, cerdas berdasarkan iman, dan taqwa. Yang terpenting bahwa dari peserta didik sendiri merespon dengan baik motivasi yang kami berikan baik saat berada di dalam kelas maupun diluar kelas”⁴⁹.

Ada beberapa faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan spiritual di antaranya :

1. Adanya kerja keras guru dalam memotivasi peserta didik untuk berakhlak baik.
2. Adanya sifat teladan guru yang dicontohkan kepada peserta didiknya.
3. Adanya aturan yang harus mengatur peserta didik disekolah
4. Adanya kesadaran peserta didik dalam menerima materi yang diberikan oleh guru baik didalam kelas maupun diluar kelas.

⁴⁸Syamsul Bahri, Guru Pendidikan Agama Islam, di SMP Negeri 3 Parepare (Ruang Guru), wawancara oleh Penulis tanggal 06 Agustus 2018

⁴⁹Kamrisal, Guru Pendidikan Agama Islam, SMP Negeri 3 Parepare (Ruang Pertemuan), Wawancara oleh Peneliti, tanggal 11 Agustus 2018

5. Adanya kerja sama antara guru dengan kepala sekolah disekolah salah satunya adalah menerbitkan jadwal kontrol shalat berjamaah, serta mendisiplinkan peserta didik dalam berbagai aspek.
6. Adanya fasilitas yang memadai serta mendukung proses pembelajaran dalam mengembangkan kecerdasan peserta didik.⁵⁰

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan diatas dapat dipahami bahwa dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik tentunya tidak akan terlaksana secara baik ketika hanya dilakukan oleh guru pendidikan PAI saja. Maka dari itu perlu ada kerja sama antara guru PAI dengan guru mata pelajaran umum lainnya bahkan dengan guru bimbingan konseling dan kepala sekolah yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut. Kemudian Undang-undang pendidikan juga sudah jelas telah menjelaskan kepada kita bahwa perlunya mengembangkan kecerdasan spritual sehingga menjadi pendukung seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran kemudian di dukung oleh visi sekolah yakni Unggul Dalam Mutu dan Prestasi Berdasarkan Iman dan Takwa.

4.4.2 Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik diantaranya adalah :

1. Kurangnya kesadaran orang tua dalam memberikan bimbingan dan pengawasan kepada anaknya ketika berada di lingkungan keluarganya.
2. Banyaknya peserta didik yang terkadang menganggap reme terhadap tata tertip yang ada di sekolah.
3. Banyak peserta didik yang belajar agama hanya mengejar nilai sehingga tidak menerapkan apa yang di ajarkan dalam kesehariannya.⁵¹

“Faktor penghambat dalam menegembangkan kecerdasan spiritual peserta didik adalah peserta didik yang berasal dari *background* kelurga yang berbeda-beda. Ada yang berasal dari keluarga yang benar-benar menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam keluarganya, ada juga yang berasal dari keluarga yang agama Islam namun sebatas KTP saja sehingga sulit untuk menyamaratakan pembelajaran”.⁵²

⁵⁰Nuhaidah, Guru Pendidikan Agama Islam, SMP Negeri 3 Parepare (Ruang Pertemuan), *Wawancara* oleh Peneliti, tanggal 12 Agustus 2018

⁵¹Nuhaidah, Guru Pendidikan Agama Islam, SMP Negeri 3 Parepare (Ruang Pertemuan), *Wawancara* oleh Peneliti, tanggal 12 Agustus 2018

⁵²Kamrisal, Guru Pendidikan Agama Islam, SMP Negeri 3 Parepare (Ruang Pertemuan), *Wawancara* oleh Peneliti, tanggal 11 Agustus 2018

“Salah satu faktor penghambat yang Saya hadapi dalam mengajar khususnya mengajar Pendidikan Agama Islam yaitu kurangnya program sekolah yang langsung menekankan pada proses pengembangan spiritual peserta didik, bukan hanya itu faktor lingkungan peserta didik juga termasuk penghambat karena bagaimanapun usaha yang guru lakukan dalam mendidik mereka tapi ketika mereka kembali ke lingkungannya masing-masing terkadang terjerumus ke dalam hal-hal yang melenceng dari ajaran Islam”.⁵³

Dari beberapa faktor yang bisa menghambat guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada peserta didik, penulis dapat menyimpulkan beberapa hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada guru PAI yang ada di SMP Negeri 3 Parepare. Faktor penghambat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik yaitu orang tua yang kurang menanamkan nilai-nilai agama sejak kecil kepada anaknya sehingga guru Pendidikan Agama Islam harus bekerja keras dalam mengenalkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik. Bukan hanya itu banyak peserta didik yang menjadikan mata pelajaran pendidikan Islam sebagai syarat untuk memenuhi persyaratan untuk mendapatkan nilai tanpa mengaplikasikan apa yang telah mereka dapat dari guru.

Banyaknya peserta didik yang dihadapi oleh guru juga menjadi faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik karena mereka berasal dari *background* keluarga yang berbeda-beda, ada yang kesehariannya sudah sesuai dengan nilai-nilai Islam ada juga yang sama sekali jauh dari nilai-nilai agama. Sehingga butuh proses serta kerja keras dalam mengembangkan kecerdasan spiritual mereka. Kurangnya program sekolah yang langsung menekankan pada pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik dan faktor lingkungan peserta didik juga menjadi salah satu penghambat seorang guru dalam melakukan pengajaran.

Setiap hambatan pasti ada terdapat solusi untuk mengatasinya. Solusi dalam mengatasi hambatan tersebut telah disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada saat penulis melakukan wawancara.

⁵³Syamsul Bahri, Guru Pendidikan Agama Islam, SMP Negeri 3 Parepare (Ruang Pertemuan), *Wawancara* oleh Peneliti, tanggal 06 Agustus 2018

”Solusinya untuk faktor yang menghambat tersebut ialah saya selaku guru Pendidikan Agama Islam harus melakukan pendekatan secara individu kepada peserta didik, kemudian memberikan motivasi yang saya sampaikan sesuai dengan kebutuhan siswa dan tepat.⁵⁴

“Untuk solusinya dalam memberikan motivasi yaitu dengan di dekati secara personal, dengan demikian siswa dapat melaksanakan kegiatan dengan tertib dapat mengikuti pelajaran apapun dengan baik”.⁵⁵

“Faktor lingkungan memang sangat berpengaruh dalam perkembangan seorang peserta didik maka dari itu salah satu solusi untuk mengurangi hambatan yang Guru dalam mengembangkan peserta didik adalah dengan menyesuaikan metode pembelajaran dengan fasilitas sekolah yang ada serta menjalin kerja sama dengan beberapa pihak baik antara guru PAI dengan guru umum lainnya terlebih-lebih dengan Orang tua peserta didik”.⁵⁶

Dari penjelasan hasil wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa guru PAI adalah seseorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didiknya mencapai kedewasaan serta membentuk keperibadian muslim yang berakhlak sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan dunia dan di akhirat penelitian ini diperkuat dengan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti.

Langka awal yang dilakukan oleh guru PAI dalam menaghadapi hambatan yang mereka hadapi dengan senantiasa melakukan pendekatan secara individu kepada peserta didik, menyesuaikan metode pembelajaran dengan fasilitas yang dimiliki oleh sekolah serta menjalin kerja sama dengan beberapa pihak baik kepada semua guru yang ada di sekolah tersebut maupun dengan pihak kedua Orang tua peserta didik itu sendiri. Dengan demikian proses pembelajaran dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik akan berjalan sesuai apa yang di inginkan.

4.4.3 Tingkat Kecerdasan Spiritual Peserta Didik SMP Negeri 3 Parepare

⁵⁴Nuhaidah, Guru Pendidikan Agama Islam, SMP Negeri 3 Parepare (Ruang Pertemuan), *Wawancara* oleh Peneliti, tanggal 12 Agustus 2018

⁵⁵Kamrisal, Guru Pendidikan Agama Islam, SMP Negeri 3 Parepare (Ruang Pertemuan), *Wawancara* oleh Peneliti, tanggal 11 Agustus 2018

⁵⁶Syamsul Bahri, Guru Pendidikan Agama Islam, SMP Negeri 3 Parepare (Ruang Pertemuan), *Wawancara* oleh Peneliti, tanggal 06 Agustus 2018

Setiap individu adalah unik, demikian pula dengan peserta didik. Dalam kaitannya dengan kecerdasan spiritual, setiap peserta didik mempunyai keragaman. Masing-masing peserta didik berkembang kecerdasan spiritualnya beradarkan umurnya. Walaupun demikian, karena sifat perkembangan yang unik, maka tingkatan dan bagaimana seorang peserta didik berkembang kecerdasan spiritualnya tentunya tetap berbeda meskipun berada pada umur atau kelas yang sama. Tahapan perkembangan spiritual setiap peserta didik berbeda-beda walaupun berada pada tingkat atau tahap yang sama. Begitupun peserta didik di SMP 3 Parepare maka dari itu dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis melalui wawancara dengan beberapa guru pendidikan agama Islam maka tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik di SMP Negeri 3 Parepare sebagai berikut :

4.4.3.1 Tingkat kemampuan peserta didik beradaptasi di lingkungan sekolah (Sifat fleksibel)

Dari hasil wawancara dengan bapak Syamsul Bahri selaku guru pendidikan agama Islam mengenai kemampuan peserta didik SMP Negeri 3 Parepare dalam beradaptasi di lingkungan sekolah dapat kita lihat sebagai berikut :

“Peserta didik SMP Negeri 3 Parepare sebagian dari mereka sangat mudah bergaul dengan temannya meskipun mereka tidak seangkatan namun mereka mudah bersosialisasi dan beradaptasi satu sama lain, begitupun kepada gurugurunya mereka sangat mudah untuk bergaul kecuali kepada guru yang terkesan tertutup terkadang peserta didik enggan untuk mendekati guru yang seperti itu sebab timbul rasa janggal untuk menghampiri maupun melawan guru tersebut untuk berbicara bahkan ada diantara mereka yang merasa takut ketika ada hal yang ingin mereka komunikasikan kepada guru yang bersangkutan.”⁵⁷

Selain itu, peneliti juga mewawancarai bapak Kamrisal yaitu sebagai berikut :

“Ketika berbicara masalah kemampuan peserta didik dalam beradaptasi dengan teman-teman maupun kepada gurunya. Yang saya lihat selama ini di SMP 3 Parepare kemampuan mereka beradaptasi dengan teman-temannya itu sangat mudah mereka terkadang tidak lagi memperhatikan kesenioran diantara mereka ketika sudah kenal satu sama lain kecuali dengan peserta didik yang memang bersifat tertutup seperti peserta didik yang merasa berasal dari keluarga yang

⁵⁷Syamsul Bahri & Nuhaidah, Guru Pendidikan Agama Islam, SMP Negeri 3 Parepare, *Wawancara* oleh Peneliti, tanggal 06 dan 12 Agustus 2018

agak mampu yang terkadang memilih-milih dalam berteman sehingga peserta didik yang merasa dari golongan bawahan terkadang canggung untuk berteman maupun beradaptasi kepada mereka. Begitupun sikap mereka terhadap guru, mereka sangat mudah beradaptasi kepada guru-gurunya apalagi kalau guru-guru yang memang suka berbaur langsung kepada peserta didiknya namun tetap memperhatikan etika-etika yang ada, dalam hal ini mereka mampu memposisikan diri bahwa mereka adalah peserta didik sedangkan guru adalah orang yang harus dihargai dan dihormati, cuman yang menjadi kendala untuk mereka adalah guru-guru yang memang terkadang tertutup yang tidak suka berbaur kepada peserta didiknya kecuali ketika pada proses pembelajaran dikelas.”⁵⁸

4.4.3.2 Tingkat kecerdasan Self-Awarness yang dimiliki oleh peserta didik SMP Negeri 3 Parepare atau kemampuan memahami dirinya.

Dari hasil wawancara dengan pak Kamrisal selaku guru pendidikan agama Islam SMP Negeri 3 Parepare tentang tingkat kecerdasan Self-Awarness peserta didiknya dapat kita lihat sebagai berikut :

“Peserta didik SMP Negeri 3 Parepare kemampuan untuk memahami dirinya masih kurang, mungkin karena mereka masih usia yang masih labil sehingga belum bisa mencari tahu jati dirinya karena di pikiran mereka masih tertanam jiwa-jiwa kekanak-kanakan yang ingin selalu bermain. Maka dari itu sangat diperlukan bimbingan dari guru-guru untuk menjelaskan kepada peserta didik mengenai pentingnya mengenal dirinya mulai sejak kecil khususnya mengenal kekurangan dan kelebihan yang mereka miliki untuk dijadikan pondasi dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki.”⁵⁹

Apa yang disampaikan oleh bapak Kamrisal tidak jauh beda dengan apa yang dikemukakan oleh pak Syamsul Bahri yaitu :

“Dari sekian banyak peserta didik di SMP Negeri 3 Parepare tidak banyak dari mereka yang bisa memahami dirinya khususnya memahami kelebihan apa yang mereka miliki serta kekurangan apa yang mereka miliki. Namun diantara mereka ada juga yang telah mengenal dirinya yang memang sudah terdidik dengan baik oleh orangtuanya di rumah sehingga mereka sedikit demi sedikit memahami dirinya terkhusus kelebihan yang mereka miliki, dibuktikan dengan cara mengasah potensi yang mereka miliki seperti ketika mereka memiliki kelebihan di mata pelajaran matematika mereka mengembangkan potensinya

⁵⁸ Kamrisal, Guru Pendidikan Agama Islam, SMP Negeri 3 Parepare (Ruang Pertemuan), *Wawancara* oleh Peneliti, tanggal 11 Agustus 2018.

⁵⁹ Nuhaidah Guru Pendidikan Agama Islam, SMP Negeri 3 Parepare (Ruang Pertemuan), *Wawancara* oleh Peneliti, tanggal 12 Agustus 2018

dengan melakukan Les privat ketika pulang sekolah. Begitupun dengan peserta didik yang memiliki potensi di bidang olahraga.⁶⁰

“Kemampuan seseorang untuk memahami dirinya memang diperlukan agar seseorang punya tujuan hidup yang jelas, namun ketika kita melihat usia maka untuk usia SMP tentunya masih sangat sedikit yang memahami dirinya khususnya kelebihan maupun kekurangan yang dimilikinya karena memang mereka masih tergolong anak-anak. Mereka belum punya visi misi hidup yang jelas dimasa yang akan datang, terkadang yang ada didalam benaknya adalah kehidupan bermain sebab mereka masih dalam proses perubahan dari anak-anak menuju ke masa remaja maka dari itu, diantara banyaknya peserta didik yang ada di SMP Negeri 3 Parepare hanya beberapa orang yang paham terhadap kemampuan dirinya serta memiliki visi misi hidup untuk dimasa yang akan datang. Oleh sebab itu peran Kami selaku guru disekolah adalah mengingatkan kepada mereka untuk senantiasa belajar mengenali dirinya sejak awal agar mereka memiliki tujuan hidup yang jelas dimasa yang akan datang.”⁶¹

4.4.3.3 Respon peserta didik SMP Negeri 3 Parepare ketika dihadapkan pada masalah.

“Selama saya mengajar di sekolah ini sudah banyak peserta didik yang datang mengeluh kepada saya mengenai masalah yang sedang dihadapinya, dan masalahnyapun bermacam-macam. Ada yang bermasalah dengan mata pelajarannya, dengan gurunya, teman-temannya bahkan ada yang bermasalah dengan keluarganya. Dari beberapa kasus tersebut saya dapat menyimpulkan bahwa mereka masih belum mampu menghadapi bahkan menyelesaikan masalahnya sendiri, maka dari itu selaku guru saya merasa perlu dan wajib untuk memberikan bimbingan sambil mencari jalan keluar dari masalah yang mereka sedang hadapi.”⁶²

Kemudian pak Kamrisal juga berpendapat bahwa peserta didik di SMP Negeri 3 Parepare belum mampu menyelesaikan masalah sendiri.

“Ketika mereka sedang menghadapi masalah sangat terlihat dari raut wajahnya bahkan dalam proses pembelajaranpun bisa kita lihat apakah peserta didik tersebut sedang berhadapan dengan masalah atau tidak. Banyak anak didik saya ketika bermasalah semangat dalam mengikuti pelajaran yang saya sampaikan sangat bedah dengan sebelumnya nampak terlihat dari wajahnya yang tidak ceria dan penuh beban. Na ketika melihat demikian maka selaku tenaga pendidik maka sepatasnya saya harus mendekati mereka kemudian

⁶⁰Syamsul Bahri, Guru Pendidikan Agama Islam, SMP Negeri 3 Parepare (Ruang Pertemuan), *Wawancara* oleh Peneliti, tanggal 06 Agustus 2018.

⁶¹ Kamrisal, Guru Pendidikan Agama Islam, SMP Negeri 3 Parepare (Ruang Pertemuan), *Wawancara* oleh Peneliti, tanggal 11 Agustus 2018.

⁶²Nuhaidah, Guru Pendidikan Agama Islam, SMP Negeri 3 Parepare (Ruang Pertemuan), *Wawancara* oleh Peneliti, tanggal 12 Agustus 2018.

memberikan motivasi serta mengingatkan kepada mereka untuk mengambil hikma dari setiap masalah yang mereka hadapi”.⁶³

4.4.3.4 Perasaan peserta didik SMP Negeri 3 Parepare ketika melihat persoalan yang terjadi di sekitarnya khususnya di lingkungan sekolah.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Nuhaidah mengenai sikap peserta didik melihat persoalan yang terjadi di sekitarnya sebagai berikut :

“Reaksi atau tindakan yang dilakukan peserta didik di SMP Negeri 3 Parepare ketika melihat atau mendengar persoalan yang terjadi di sekitarnya terkusus di lingkungan sekolah sangat mengharukan, sala satunya ketika ada orang tua dari teman kelasnya maupun gurunya yang meninggal dunia mereka berkeliling meminta sumbangan untuk meringankan beban teman maupun guru mereka yang sedang berduka. Inilah sala satu contoh bahwa mereka memiliki jiwa tolong menolong sesama manusia”.⁶⁴

Apa yang disampain oleh ibu Nuhaidah sejalan apa yang disampaikan oleh bapak Syamsul bahri yang menyatakan bahwa :

“Peserta didik Kami ketika melihat persoalan atau masalah disekolah mereka sangat cepat dalam merespon persoalan tersebut seperti ketika ada temannya yang jatu pingsan mereka bersama-sama mengantar ke UKS bahkan ada yang menjaga sampai temannya tersebut siuman, bukan hanya itu ketika ada dari mereka terkena musibah seperti meninggal orang tuanya teman yang lain langsung meminta bantuan dari pengurus OSIS untuk turun kekelas-kelas meminta sumbangan untuk meringankan beban temannya yang sedang berduka maupun yang sedang terkena musibah seperti kecelakaan dan lain-lain”.⁶⁵

Dari wawancara yang penulis lakukan dengan guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tingkat kecerdasan peserta didik, mempunyai korelasi yang signifikan terhadap kemampuan belajarnya. Dalam situasi yang sama peserta didik yang mempunyai tingkat kecerdasan tinggi akan lebih sukses dari pada mereka yang memiliki tingkat kecerdasan lebih rendah. Namun demikian tidak selamanya yang mempunyai tingkat kecerdasan tinggi akan berhasil dalam pembelajaran. Hal ini

⁶³ Kamrisal, Guru Pendidikan Agama Islam, SMP Negeri 3 Parepare (Ruang Pertemuan), *Wawancara* oleh Peneliti, tanggal 11 Agustus 2018.

⁶⁴ Syamsul Bahri, Guru Pendidikan Agama Islam, SMP Negeri 3 Parepare (Ruang Pertemuan), *Wawancara* oleh Peneliti, tanggal 06 Agustus 2018.

⁶⁵ Nuhaidah, Guru Pendidikan Agama Islam, SMP Negeri 3 Parepare (Ruang Pertemuan), *Wawancara* oleh Peneliti, tanggal 12 Agustus 2018.

disebabkan banyak faktor yang mempengaruhi secara langsung dan tidak langsung pembelajaran peserta didik.

Interaksi manusia dengan sesamanya sangat dipengaruhi oleh kesanggupannya dalam berfikir yang biasa disebut kecerdasan/inteligensi. Inteligensi peserta didik akan tampak pada perbuatannya. Inteligensi setiap peserta didik berbeda-beda. Oleh karena itu, kita perlu mengenali dengan betul dibidang apa kecerdasan yang mereka miliki. Misalnya, orang tua siswa berasumsi bahwa anak yang pintar ialah yang menguasai ilmu pasti. Maka dari itu, si anak harus masuk jurusan ilmu alam. Padahal, si anak lebih mampu dan berminat di bidang ilmu sosial. Mindset inilah yang perlu dibenahi. Kecerdasan tidak hanya dipengaruhi oleh nilai prestasi akademik tapi juga minat seseorang.

Maka dari itu dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa guru Pendidikan Agama Islam dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh peserta didik SMP Negeri 3 Parepare cukup tinggi dilihat dari cara mereka bersosialisasi atau beradaptasi dengan teman-temannya maupun dengan guru, kemudian respon mereka terhadap persoalan yang terjadi disekitarnya sangat baik. Namun ketika dilihat dari sisi kemampuan untuk mengenali dirinya apalagi memiliki visi misi hidup untuk masa yang akan datang maka bisa dikatakan masi rendah, karena memang mereka dalam proses pertumbuhan dari anak-anak menuju masa remaja sehingga mereka masih sangat perlu bimbingan agar mereka mampu mengenali dirinya serta punya tujuan hidup yang jelas. Oleh sebab itu peran seorang guru sangat dibutuhkan apalagi peran guru Pendidikan Agama Islam.

4.4.4 Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru pendidikan agama Islam menunjukkan bahwa Guru sebagai pelaksana mempunyai kesadaran dalam beberapa aspek. Diantara aspek itu adalah kesadaran atas tugas, kesadaran akan kebutuhan mendapatkan pengetahuan, dan metode-metode yang mendukung program pengembangan kecerdasan spiritual. Dari hasil wawancara ditemukan pola-pola yang

efektif dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, berikut ini adalah beberapa hal yang dilakukan Guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik utamanya peran Guru itu sendiri :

a. Kesadaran Guru sebagai pengajar sekaligus pemimpin kelas dalam menanamkan nilai-nilai spiritual peserta didik.

“Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, saya setiap mau melakukan proses pembelajaran salah satu langkah yang saya lakukan yaitu menyuruh ketua kelas menyiapkan, berdoa sebelum belajar, membaca surat-surat pendek satu sampai tiga surat agar hapalan surat-surat pendek mereka lancar dan apabila jam pelajaran bertepatan dengan jam shalat atau jam terakhir maka proses pembelajaran dilakukan di musollah SMP Negeri 3 Parepare agar sebelum pembelajaran di mulai maka peserta didik diwajibkan untuk shalat duhur berjamaah terlebih dahulu”.⁶⁶

Pendapat tersebut juga di dukung oleh pernyataan Ibu Nuhaidah selaku Guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Parepare :

“Hal pertama yang saya lakukan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik saya adalah setiap memulai pelajaran atau membuka pelajaran saya memerintahkan peserta didik untuk berdoa, kemudian menunjuk satu sampai tiga orang untuk tadarrus dan itu saya lakukan secara bergantian setiap jam pelajaran saya. Bukan hanya itu sebelum jam pelajaran saya tutup kembali saya menyuruh peserta didik untuk menyanyi lagu Islami yang mengantung nilai-nilai spiritual didalamnya kemudian ditutup dengan doa”.⁶⁷

b. Kesadaran Guru sebagai pembimbing

“Sebagai pembimbing saya selalu mengingatkan kepada peserta didik pentingnya menanamkan serta mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam undang-undang dasar 1945, pancasilah, janji siswa maupun dasa darma pramuka untuk dijadikan sebagai pedoman dalam beraktifitas baik dengan teman, Guru-guru maupun kepada kedua Orang tua. Berkenaan dengan hal di atas saya juga membimbing rohani mereka seperti baca tulis Al-Qur’an kemudian bimbingan tilawa setiap jumat sore di sekolah”.⁶⁸

“Sebagai guru Pendidikan Agama Islam membimbing peserta didik adalah salah satu tugas saya, bimbingan yang saya berikan kepada mereka yaitu menyampaikan kepada mereka beberapa cara yang bisa dilakukan untuk

⁶⁶Syamsul Bahri, Guru Pendidikan Agama Islam, SMP Negeri 3 Parepare (Ruang Pertemuan), *Wawancara* oleh Peneliti, tanggal 06 Agustus 2018

⁶⁷Nuhaidah Guru Pendidikan Agama Islam, SMP Negeri 3 Parepare (Ruang Pertemuan), *Wawancara* oleh Peneliti, tanggal 12 Agustus 2018

⁶⁸Kamrisal, Guru Pendidikan Agama Islam, SMP Negeri 3 Parepare (Ruang Pertemuan), *Wawancara* oleh Peneliti, tanggal 11 Agustus 2018

mencapai hal-hal positif yang memungkinkan sesuai dengan potensi yang dimilikinya, seperti menanyakan tentang potensi apa yang mereka miliki setelah itu saya berusaha mengarahkan atau menunjukkan ke jalan untuk melatih potensi yang dimiliki tersebut. Hal yang sering saya lakukan ketika peserta didik bermasalah yaitu memanggil mereka kemudian menanyakan masalah apa yang sedang dihadapi kemudian memberikan solusi atau jalan keluar dari masalah tersebut sehingga mereka memiliki visi misi hidup yang jelas.”⁶⁹

c. Kesadaran Guru sebagai motivator

“Motivasi yang saya lakukan sebagai guru saat mengajar yaitu melalui nasehat-nasehat yang baik, kata-kata yang baik seperti, bahwa hidup ini hanya sekali maka pergunakan kesempatan tersebut untuk melakukan hal baik serta bermanfaat untuk orang lain, misalnya kalian menemukan temannya disekolah membutuhkan pertolongan maka tolonglah karena mereka adalah saudara kalian. Begitupun ketika kalian berada di masyarakat, kalian harus menolong siapapun yang membutuhkan pertolongan. Salah satu contoh pertolongan yang dilakukan disekolah yaitu ketika teman kalian ada yang sakit silahkan bawa ke UKS atau ada keluarga teman kalian yang meninggal silahkan galang dana untuk mengurangi penderitaan mereka.”⁷⁰

Beberapa cara Guru memotivasi peserta didik antara lain :

1. Menceritakan perjuangan diri selama bersekolah mengapa bisa cita-cita menjadi guru bisa tercapai.
2. Menceritakan kisah-kisah para tokoh Islam, seperti kisah Nabi Muhammad Saw ketika dilempari kotoran oleh orang-orang kafir namun tetap sabar.
3. Menceritakan kepada mereka bagaimana usaha dan perjuangan yang dilakukan orang tua mereka dari kecil hingga mereka besar bahkan hingga mereka bersekolah.⁷¹

d. Kesadaran Guru sebagai Evaluator/Evaluasi

“Dalam mengevaluasi peserta didik, apalagi ketika mengevaluasi spiritual mereka tentunya tidak cukup dengan memberikan soal berupa esai kemudian diperiksa lalu diberikan nilai, karena mengevaluasi spiritual peserta didik tidak se gampang dengan mengevaluasi kecerdasan yang lain. Maka langkah awal yang saya lakukan dalam mengevaluasi mereka yaitu sambil memberikan soal sesuai dengan materi yang pernah diajarkan disisi lain saya juga menilai keseharian mereka apakah mereka mampu mengimplementasikan pelajaran yang saya

⁶⁹Nuhaidah, Guru Pendidikan Agama Islam, SMP Negeri 3 Parepare (Ruang Pertemuan), *Wawancara* oleh Peneliti, tanggal 12 Agustus 2018

⁷⁰Syamsul Bahri, Guru Pendidikan Agama Islam, SMP Negeri 3 Parepare (Ruang Pertemuan), *Wawancara* oleh Peneliti, tanggal 06 Agustus 2018

⁷¹Nuhaidah, Guru Pendidikan Agama Islam, SMP Negeri 3 Parepare (Ruang Pertemuan), *Wawancara* oleh Peneliti, tanggal 12 Agustus 2018.

berikan dalam kesehariannya atau tidak, dengan begitu saya bisa memberikan nilai sesuai dengan perkembangan mereka.”⁷²

“Peran terakhir dari seorang guru yaitu mengevaluasi peserta didiknya, adapun cara saya mengevaluasi peserta didik saya adalah memberikan soal-soal yang bersifat soal psikologi untuk memancing mereka mengeluarkan apa yang sementara rasakan seperti memberikan soal mengenai pandangan mereka mengenai masalah sosial yang sedang liat dilapangan di samping itu saya juga tidak lupa soal-soal mengenai materi yang pernah diajarkan.”⁷³

“Mengevaluasi harus bersikap netral, seorang tenaga pendidik harus bersifat adil dalam melihat perkembangan peserta didiknya tidak boleh membedakan satu sama yang lain meskipun ada diantara mereka adalah keluarga kita, salah satu cara agar netral dalam mengevaluasi adalah dengan mengevaluasi ketiga kecerdasan peserta didik yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik dengan begitu saya kira tidak ada yang akan di beda-bedakan”⁷⁴

Untuk mengetahui sejauh mana peran guru dalam mengembangkan kecerdasan peserta didik, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa-siswi yang ada di SMP Negeri 3 Parepare.

“Selama saya sekolah di SMP Negeri 3 Parepare mulai dari kelas 1 sampai kelas 3 sebelum belajar pendidikan agama Islam guru yang bersangkutan pasti menghimbau kepada kami untuk berdoa sebelum belajar, dan bukan hanya itu terkadang juga guru memilih satu sampai tiga diantara kami untuk membaca Al-Qur’an dan membaca surat-surat pendek untuk memperlancar bacaan saya dan teman-teman.”⁷⁵

“Guru pendidikan selalu menyampaikan nilai-nilai spiritual kepada kami seperti, membimbing kami dalam menghadapi masalah yang terkadang kami alami dan memberikan solusi dari masalah tersebut, memotivasi kami tentang pentingnya pendidikan sejak awal, pentingnya pelajaran agama Islam untuk kebahagiaan dunia lebih-lebih akhirat serta pentingnya tolong menolong antar sesama.”⁷⁶

⁷²Syamsul Bahri, Guru Pendidikan Agama Islam, SMP Negeri 3 Parepare (Ruang Pertemuan), *Wawancara* oleh Peneliti, tanggal 06 Agustus 2018.

⁷³Kamrisal, Guru Pendidikan Agama Islam, SMP Negeri 3 Parepare (Ruang Pertemuan), *Wawancara* oleh Peneliti, tanggal 12 Agustus 2018

⁷⁴ Syamsul Bahri, Guru Pendidikan Agama Islam, SMP Negeri 3 Parepare (Ruang Pertemuan), *Wawancara* oleh Peneliti, tanggal 06 Agustus 2018

⁷⁵Husnul Khatima, Pelajar Kelas IX.1, SMP Negeri 3 Parepare, *wawancara* oleh peneliti, pada tanggal 14 Agustus 2018.

⁷⁶Muhammad firdaus, Pelajar Kelas VII.7, SMP Negeri 3 Parepare, *wawancara* oleh peneliti, pada tanggal 14 Agustus 2018.

“Dengan adanya pembiasaan membaca doa belajar dan ayat suci Al- Qur’an yang dilaksanakan oleh guru maka memberikan dampak positif pada kami selaku siswa untuk membenah diri untuk lebih baik lagi kedepannya, salah satunya adalah kami berusaha memperlancar bacaan ayat suci Al-Qur’an serta kembali menghafal doa sehari-hari dan bacaan shalat”.⁷⁷

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru PAI yang ada di SMP Negeri 3 Parepare dapat diketahui bahwa, peran Guru pendidikan agama Islam tidak ada perbedaan yang cukup signifikan melihat konteks peran adalah sama-sama menghadapi objek yang sama yaitu peserta didik. Pelaksana proses belajar mengajar menuntut guru untuk melakukan berbagai peran untuk senantiasa memberikan pengajaran yang terbaik kepada peserta didiknya. Salah satu faktor utama dalam menentukan keberhasilan suatu lembaga pendidikan baik itu formal maupun non formal adalah seorang tenaga pendidik. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia sebab mereka berhadapan langsung dengan peserta didik dalam suasana proses belajar mengajar.

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

Guru di sekolah harus bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada peserta didiknya dengan menanamkan ajaran dan nilai-nilai akhlak yang baik sehingga peserta didik akan menjadi pribadi yang tangguh dan bermoral, karena pendidikan akhlak yang diberikan disekolah merupakan peletak dasar bagi pendidikan peserta didik untuk masa yang akan datang.

Usaha pembentukan kecerdasan spiritual pada anak memang harus dimulai dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan dan bimbingan yang diberikan kepada anak sejak dini akan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam jiwa mereka baik dimasa sekarang lebih-lebih di masa yang akan datang. Dalam usaha menanamkan spiritual sejak dini dengan mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam kepada anak tentunya sangat penting dalam

⁷⁷Ardiansyah, Pelajar Kelas VIII.1, SMP Negeri 3 Parepare, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 14 Agustus 2018.

kehidupan di dunia, sebab memusatkan mereka pada perbaikan spiritual, disiplin diri, dan perbaikan tingkah laku, disamping itu juga memperhatikan tentang kaidah-kaidah utama tentang akhlak mulia serta keteladanan yang baik.

Salah satu pendukung untuk mengontrol peserta didik adalah tegasnya aturan sekolah dalam pembinaan pendidikan akhlak, akhlak luhur merupakan pondasi dan jaminan bekal untuk kesempurnaan Islam dalam pembinaan dan pengembangan pribadi manusia, yang mana fitra terdapat pada setiap jiwa manusia berupa kecerdasan dan akal, serta akhlak akan terbentuk jika motivasi, latihan, dan keteladanan dari melalui proses waktu yang berlangsung terus menerus yaitu didalam proses pendidikan. Sehingga dengan penanaman pendidikan agama yang benar maka potensi kecerdasan manusia terbentuk utamanya kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Karena itu kecerdasan spiritual dianggap sebagai kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan. Sebab kebahagiaan dan menemukan makna kehidupan merupakan tujuan utama setiap orang. Kecerdasan seseorang dapat ditunjukkan dalam tingkah lakunya sehari-hari. Dengan memiliki kecerdasan spiritual siswa dapat mengetahui mana yang baik dan buruk. Dan kecerdasan ini mengarahkan seseorang pada perilaku yang baik.

Guru dapat membantu perkembangan kecerdasan peserta didik dengan mengembangkan rasa ketuhanan yang tentunya telah mereka miliki. beragam cara seperti berikut ini dapat membantu peserta didik untuk berkembang kecerdasan spiritualnya:

1. mengajak peserta didik untuk senantiasa berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu (misalnya mulai dan mengakhiri belajar) karena hal ini dapat memupuk hubungan sadar antara anak dengan tuhan.
2. mengajak anak-anak untuk berdiskusi tentang bagaimanakah sebenarnya tuhan terlibat dengan segala aktivitas mereka sehari-hari.
3. memberikan kesadaran kepada peserta didik bahwa tuhan akan senantiasa membimbing mereka jika mereka senantiasa berdoa dan meminta.

4. meminta anak atau peserta didik untuk merenungi bahwa tuhan selalu ada dan memperhatikan mereka, bahkan tuhan sebenarnya sangatlah dekat dengan mereka.

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik SMP Negeri 3 Parepare merupakan suatu bagian utama dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab dari seorang guru. Peran yang dilaksanakan guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 3 Parepare menjalankan beberapa peranan yang pelaksanaannya cukup efektif, diantaranya sebagai berikut:

1. Guru sebagai Pemimpin Kelas dan pengelolah kelas

Sebagai pemimpin kelas dan pengelolah kelas, guru harus menjadi panutan bagi peserta didiknya, yang dimulai dari cara memulai proses pembelajaran seperti membaca doa sebelum belajara, membaca surat-surat pendek serta memperhatikan penampilan atau cara berpakaian sampai pada tutur kata yang bijak serta memberikan motivasi kepada peserta didiknya agar memiliki semangat untuk belajar, sehingga minat belajar tumbuh kondusif dalam diri peserta didik.

2. Guru sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru dalam hal ini dituntut membimbing peserta didik dengan berbagai macam pendekatan yang dilakukan seperti pendekatan persuasif tujuannya untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh peserta didiknya kemudian diberikan solusi atau jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapinya. Peserta didik tentunya sangat memerlukan bimbingan dari guru sehingga keimanan mereka semakin kuat. Karena itulah pelajaran pendidikan agama diberikan di sekolah-sekolah sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya khususnya peserta didik yang beragama Islam.

3. Guru sebagai Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong peserta didiknya agar bergairah dan aktif dalam proses pembelajaran. Dalam upaya memberikan motivasi

hanya dapat dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peranan sebagai motivator sangat penting karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, *Performance* dalam personalisasi, dan sosialisasi diri.

4. Guru sebagai Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi evaluator yang jujur dengan memberikan penilaian sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didiknya dengan senantiasa memperhatikan aspek-aspek yang harus di nilai, dengan begitu tidak ada unsur kecemburuan yang akan timbul di kalangan peserta didik karena mereka merasa telah mendapatkan penilaian dari guru sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (Hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tentu harus memeberikan upaya-upaya yang maksimal untuk membantu mengatasi masalah yang terjadi pada siswa, khussnya masalah yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual dalam diri siswa agar memiliki perilaku yang baik dalam kehidupannya sehari-hari baik di sekolah dalam keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat.

Upaya guru dalam melaksanakan kecerdasan spiritual di SMP Negeri 3 Parepare sudah dikatakan berjalan sangat cukup baik karena guru dan siswa sama-sama menjalankan program kebijakan yang di buat oleh pihak kepala sekolah sehingga kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya di sekolah melainkan dapat di laksanakan di luar sekolah keluarga, dan masyarakat.

Kecerdasan spiritual membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Karna itu kecerdasan spiritual dianggap sebagai kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan. Sebab kebahagiaan dan menemukan makna kehidupan merupakan tujuan utama setiap orang. Kecerdasan seseorang dapat ditunjukkan dalam tingkah lakunya sehari-hari.

Mengenai faktor pendukung dari kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 3 Parepare Maka dari itu perlu ada kerja sama antara guru PAI dengan guru mata

pelajaran umum lainnya bahkan dengan guru bimbingan konseling dan kepala sekolah yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut. Kemudian Undang-undang pendidikan juga sudah jelas telah menjelaskan kepada kita bahwa perlunya mengembangkan kecerdasan spriuual sehingga menjadi pendukung seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran kemudian di dukung oleh visi sekolah yakni Unggul Dalam Mutu dan Prestasi Berdasarkan Iman dan Takwa.

Faktor penghambat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik yaitu orang tua yang kurang menanamkan nilai-nilai agama sejak kecil kepada anaknya sehingga guru Pendidikan Agama Islam harus bekerja keras dalam mengenalkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik. Bukan hanya itu banya peserta didik yang menjadikan mata pelajaran pendidikan Islam sebagai syarat untuk memenuhi persyaratan untuk mendapatkan nilai tanpa mengaplikasikan apa yang telah mereka dapat dari guru.

Dari uraian dia atas dapat di lihat bahwa aspek kecerdasan spiritual sangat penting untuk di ajarkan serta di kembangkan pada anak didik. Oleh sebab itu peran serta lingkungan keluarga juga di harapkan mampu menjadi menguatkan dan mengukuhkan kecerdasan anak, dengan adanya peran guru sebagai pendidik yang dapat memberikan pelajaran serta bimbingan kepada siswa seyogyannya siswa dapat mengamalkan apa yang di ajarkan atau apa yang di contohkan oleh guru.

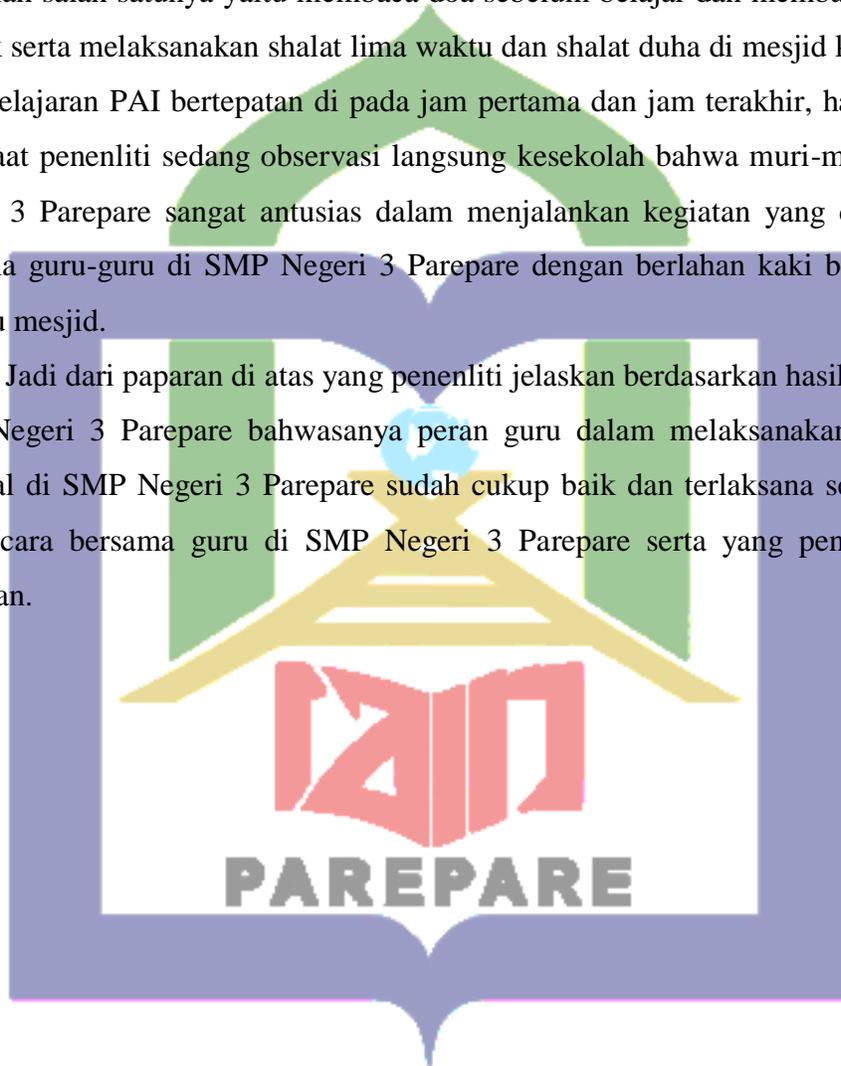
Maka dengan ini perlunya peran guru agama dalam menanamkan nilai-nilai yang perlu ditanamkan kepada sisiwa doawali dengan menanamkan keyakinan ke dalam diri siswa tentang akhlak, moral yang baik serta menjadi hamba Allah Swt yang beriman dan menjadi generasi yang berbudi luhur serta mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangannya

Dari hasil pengamatan observasi yang peneliti lihat di lapangan, bahwa siswa di SMP Negeri 3 Parepare sudah sangat cukup baik dalam melaksanakan serta menjalankan kecerdasan spiritual baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini terbukti saat guru sedang menjalankan peran nya sebagi guru di kelas siswa di minta untuk bersikap sopan santun terlebih lagi terhadap guru yang sedang

menjelaskan materi pelajaran di dalam kelas sehingga hal ini berdampak positif pada siswa karena penanaman sikap yang baik akan membawa dan membiasakan mereka bersopan santun kepada orang-orang disekitarnya.

Begitu juga dengan kecerdasan spiritual seperti rutinitas yang guru berikan disekolah salah satunya yaitu membaca doa sebelum belajar dan membaca surat-suta pendek serta melaksanakan shalat lima waktu dan shalat duha di mesjid ketika jadwal mata pelajaran PAI bertepatan di pada jam pertama dan jam terakhir, hal ini terlihat jelas saat penenliti sedang observasi langsung kesekolah bahwa muri-murid di SMP Negeri 3 Parepare sangat antusias dalam menjalankan kegiatan yang dilaksanakan bersama guru-guru di SMP Negeri 3 Parepare dengan berlahan kaki bersama-sama menuju mesjid.

Jadi dari paparan di atas yang penenliti jelaskan berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 3 Parepare bahwasanya peran guru dalam melaksanakan kecerdasan spiritual di SMP Negeri 3 Parepare sudah cukup baik dan terlaksana sesuai dengan wawancara bersama guru di SMP Negeri 3 Parepare serta yang penenliti lihat di lapangan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spritual Peserta Didik di SMP Negeri 3 Kota Parepare” penulis simpulkan bahwa :

- 5.1.1 Ragam faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spritual di SMP Negeri 3 Parepare :
 - a. Ragam faktor pendukung yaitu : adanya kerja sama yang baik antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan guru mata pelajaran lainnya, undang-undang pendidikan telah memerintahkan untuk mengembangkan spritual peserta didik serta visi dan misi sekolah.
 - b. Ragam faktor penghambat yaitu : Kurangnya kesadaran orang tua dalam memberikan bimbingan dan pengawasan kepada anaknya ketika berada di lingkungan keluarganya, peserta didik yang berasal dari *background* keluarga yang berbeda-beda dan kurangnya program kerja sekolah yang langsung menekankan pada pengembangan kecerdasan spritual peserta didik.
- 5.1.2 Tingkat kecerdasan spritual peserta didik di SMP Negeri 3 Parepare cukup tinggi dilihat dari cara mereka bersosialisasi atau beradaptasi dengan teman-temannya maupun dengan guru, kemudian respon mereka terhadap persoalan yang terjadi disekitarnya sangat baik. Namun ketika dilihat dari sisi kemampuan untuk mengenali dirinya apalagi memiliki visi misi hidup untuk masa yang akan datang maka bisa dikatakan masi rendah.
- 5.1.3 Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Parepare telah melaksanakan peran, tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang Guru, di mana mereka telah melakukan beberapa peran yang seharusnya dilakukan oleh seorang guru seperti mengelola kelas, membimbing, memotivasi serta mengevaluasi peserta

didiknya, tinggal bagaimana pengaplikasian dari peserta didik dari apa yang telah di terima dari gurunya untuk mengembangkan kecerdasan spiritual.

5.2 Saran

Setelah penulis mengemukakan kesimpulan di atas, maka berikut ini penulis akan mengemukakan beberapa saran sebagai harapan yang ingin dicapai sekaligus sebagai kelengkapan dalam penyusunan skripsi ini sebagai berikut;

5.2.1 Bagi kepala sekolah

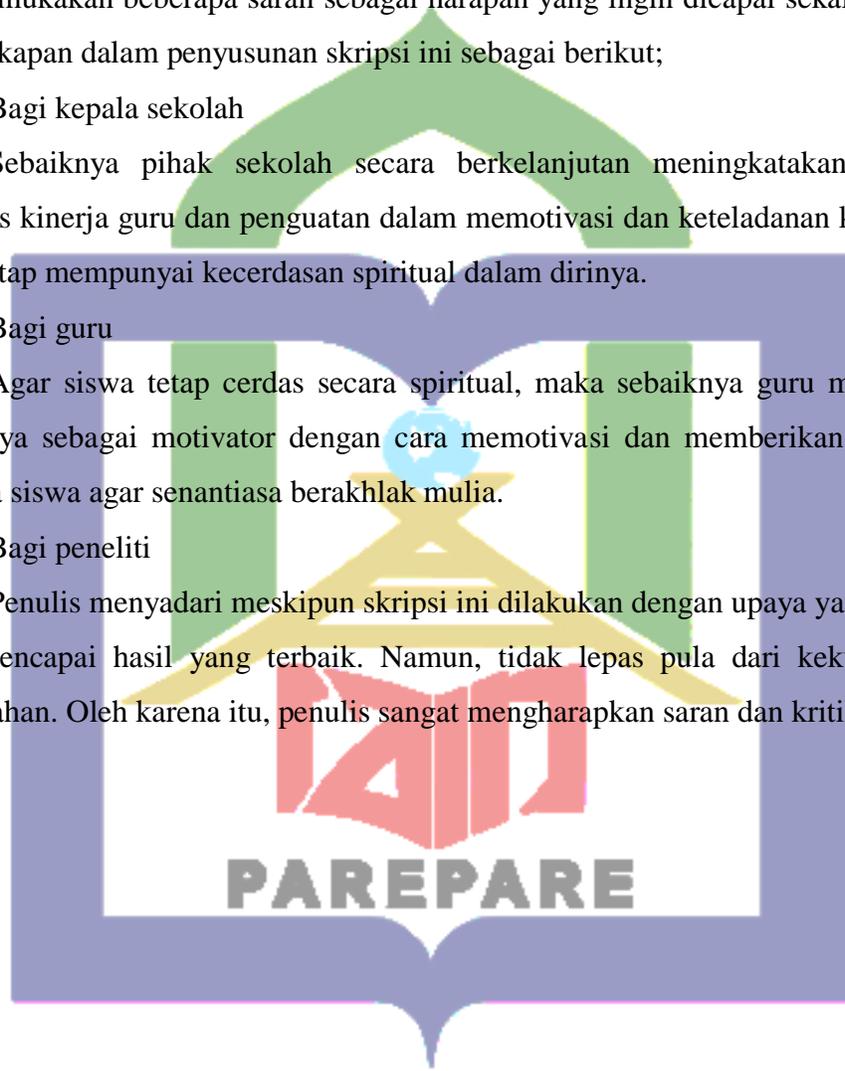
Sebaiknya pihak sekolah secara berkelanjutan meningkatkan pembinaan kualitas kinerja guru dan penguatan dalam memotivasi dan keteladanan kepada siswa agar tetap mempunyai kecerdasan spiritual dalam dirinya.

5.2.2 Bagi guru

Agar siswa tetap cerdas secara spiritual, maka sebaiknya guru meningkatkan perannya sebagai motivator dengan cara memotivasi dan memberikan keteladanan kepada siswa agar senantiasa berakhlak mulia.

5.2.3 Bagi peneliti

Penulis menyadari meskipun skripsi ini dilakukan dengan upaya yang maksimal dan mencapai hasil yang terbaik. Namun, tidak lepas pula dari kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abin, Syamsuddin Makmun. 2003. *Psikologi Kependidikan : Perangkat Pengajaran Modul*. Bandung : Rosda.
- Aji Kukuh Laksono. 2012. *Upaya Guru PAI Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Peserta Didik Di SMA Negeri 2 Makassar*”, Skripsi UIN Alauddin Makassar.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. 1989. *Departemen Agama Republik Indonesia*. Jakarta : CV. Toha Putra Semarang.
- Arjun Muhammad. 2013. *Upaya Guru pendidikan Agama Islam Dalam pembinaan kepribadian Muslim Siswa di SMP Negeri 3 Pangsid*”, Skripsi STAI DDI Pangkejenne.
- Azze Akhmad Muhaimint, Cet II. 2013. *Menjadi Guru Favorit*. Jokjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Baharuddin & Esa Nurwahyuni, Cet VII. 2012. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Jokjakarta : Ar-Ruzz.
- Bahri Jamarah, Syaiful. 2005. *Guru dan Anak didik Dalam Iteraksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Best, Jhon W. 1981. *Research In Education*. America Prentice Hall Inc.
- Bukhari, Umar. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Affset.
- Chaplin, James P. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dapertemen Agama RI. 2005. *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta.
- Dapertemen Agama RI. 2013. *Al-Hikma Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Diponegoro.
- Dapertemen Pendidikan & Kebudayaan. 2003. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dapertemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Daradjat, zakiah dkk. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, zakiah dkk. Cet IV. 2008. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daulay Haidar Putra. 2014. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Departemen Agama RI. 2014. *Al-Jumanatul Ali Al-Qur'an dan terjemahannya*. Bandung : CV. Penerbit J-ART.
- Departemen Agama RI. 2014. *Al-Jumanatul Ali Al-Qur'an dan terjemahannya* (Bandung, CV. Penerbit J-ART.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Departemen agama RI. 2006. *Undang Undang dan Pemerintah RI tentang Pendidikan*.
- Hasan Aliah B. Purwakania. 2008. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Herdiansyah Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Fokus Group*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hornby, A S. 2000. *Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English*. New York: Oxford University Press.
- Irham Muhammad & Novan Ardy Wiyani. 2015. *Psikologi Pendidikan Teori Dalam Proses Pembelajaran*. Jokjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Marsahall Ian & Danah Zohar. 2007. *International Bestseller SQ (KecerdasanSpritual)*, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Moleong. 2006. *Metode penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rosda Karya
- Mujib, Abdul. 2006. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nasution S. 1999. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nata, Abidin, 2002. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abidin.2010. *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada.
- Nggermanto Agus, *Quantum Question*. 1998. Jakarta : Nuansa.
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2006. *Bimbingan & Konseling (Dalam Berbagai Latar Kehidupan)*. Bandung: Reflika Aditama.
- Prawira Purwa Atmaja. 2012. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Jokjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slavin, Robert E. 2011. *Psikologi Pendidikan (Teori dan Praktik)*. Jakarta: PT Indeks.
- Subini, Nini. 2012. *Awas Jangan Jadi Guru Karbitan*. Jokjakarta : PT. Buku Kita.
- Sudarwan, Danim. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Sugiyono.2008. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwandi & Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Syamsu Yusuf & Juntika Nurihasan, Cet 9. 2016. *Landasan Bimbingan Konseling*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Usman, Uzer. 2008. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya.

- Wahab Abd & Umiarso. 2017. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spritua*.,
Jokjakarta: Ar-Ruzz Media
- Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam Malang*: UIN Malang :
Press.
- Zohar Danah dan Ian Marshall. 2002. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual
dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*.
Bandung : Mizan.
- Zuhriyah Umi. 2011. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan
Budaya Religi di SMK Darusalam Kecamatan Karang Pujung Kabupaten
Cilacap*, Skripsi



Lampiran Surat Izin Meneliti



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8 Sorong Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 ✉ (0421) 26408
Po Box : 909 Parepare 91100 Website : www.iainparepare.ac.id Email: info.iainparepare.ac.id

Nomor : B 11/bB /In.39/PP.00.9/07/2018
Lampiran : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Daerah KOTA PAREPARE
Cq. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
di
KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wa Rahmatullahi Wa Barakatuh



**PEMERINTAH KOTA PAREPARE
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**

Jln. Jend. Sudirman Nomor 76 Telp (0421) 25250, Fax (0421)26111 Kode Pos 91122
Email : bappeda@pareparekota.go.id Website : www.bappeda.pareparekota.go.id

PAREPARE

Parepare, 1 Agustus 2018

Nomor : 050 / 717 / Bappeda
Lampiran : --
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Parepare
Di -

Parepare

DASAR :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah.
3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 17 Tahun 2016 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah.
4. Peraturan Daerah Kota Parepare No. 8 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah.



**PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 3**

Jl. Jenderal Sudirman No. 4 Telp. 22498 Parepare 91122, Email : smepti@yahoo.com, Website : www.smepti.blogspot.com.

SURAT KETERANGAN

Nomor : 422 /140 / SMP.3 / IX / 2018

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 3 Parepare menerangkan bahwa :

N a m a : Jusman



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Lampiran Keterangan Wawancara



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini Sudalto sebagai kepala sekolah SMP Negeri 3 Parepare menerangkan bahwa:

Nama : JUSMAN
Tempat Tanggal Lahir : Bolapetti, 01 Mei 1995
NIM : 14 1100 039



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini Drs.Syamsul Bahri Sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Negeri 3 Parepare menerangkan bahwa:

Nama : JUSMAN
Tempat Tanggal Lahir : Bolapetti, 01 Mei 1995
NIM : 14.1100.039



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini Kamrisal sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Negeri 3 Parepare menerangkan bahwa:

Nama	: JUSMAN
Tempat Tanggal Lahir	: Bolapetti, 01 Mei 1995
NIM	: 14.1100.039
Fakultas	: Tarbiyah dan Adab



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini Nuhaidah sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Negeri 3 Parepare menerangkan bahwa:

Nama : JUSMAN

Tempat Tanggal Lahir : Bolapetti, 01 Mei 1995

NIM : 14.1100.039



CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Lampiran Instrumen Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
JURUSAN TARBIYAH DAN ADAB
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91132
Telpon (0421) 21307, Faksimile (0421) 24404

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

Nama : JUSMAN
Nim : 14.1100.039
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
**Judul : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPRITUAL PESERTA
DIDIK DI SMP NEGERI 3 KOTA PAREPARE.**

INSTRUMEN PENELITIAN

PEDOMAN OBSERVASI

1. Letak dan keadaan Geografis SMP Negeri 3 Parepare, Kota Parepare
2. Aktivitas siswa dalam pelaksanaan kegiatan mengembangkan kecerdasan spiritual di SMP Negeri 3 Parepare
3. Keadaan gedung
4. Fasilitas sekolah yang ada
5. Guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 3 Parepare

PEDOMAN DOKUMENTASI

- ***Kepala sekolah SMP Negeri 3 Parepare***
 - a. Sejarah berdirinya SMP Negeri 3 Parepare, Kota Parepare
 - b. Keadaan pendidik dan kependidikan SMP Negeri 3 Parepare
 - c. Keadaan siswa SMP Negeri 3 Parepare, Kota Parepare
 - d. Keadaan sarana dan prasarana SMP Negeri 3 Parepare, Kota Parepare

PEDOMAN WAWANCARA

- ***Guru Pendidikan Agama Islam***
1. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual :
 - a. Faktor-faktor apa saja yang mendukung bapak/ibu dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Negeri 3 Parepare?
 - b. Faktor-faktor apa saja yang menghambat bapak/ibu dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Negeri 3 Parepare?
 - c. Bagaimana cara bapak/ibu menghadapi faktor penghambat tersebut?
 2. Tingkat kecerdasan spiritual peserta didik di SMP Negeri 3 Parepare :

- a. Apakah peserta didik SMP Negeri 3 Parepare mampu bersikap fleksibel atau mampu beradaptasi dengan teman-temannya bahkan dengan Guru-guru yang ada di sekolah?
 - b. Apakah peserta didik sudah memiliki kecerdasan self-Awarness yaitu mampu menilai dirinya baik kekurangan maupun kelebihan?
 - c. Bagaimana reaksi peserta didik SMP Negeri 3 Parepare ketika terjadi musibah disekitarnya khususnya di lingkungan sekolah?
3. Peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual di SMP Negeri 3 Parepare :
- a. Bagaimana peran Bapak/Ibu sebagai pengajar dalam menanamkan nilai-nilai spiritual peserta didik di SMP Negeri 3 Parepare?
 - b. Bagaimana peran Bapak/iBu dalam membimbing peserta didik agar senantiasa berbuat baik dan mempunyai sifat Fleksibel, baik kepada guru maupun sesama siswa?
 - c. Bagaimana peran bapak/ibu melatih siswa agar senantiasa mempunyai sifat tolong menolong baik ter hadap guru maupun sesama siswa?
 - d. Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam memotivasi peserta didik agar mereka memiliki visi misi hidup yang jelas?
 - e. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam mengevaluasi peserta didik untuk mengetahui sejauh mana tingkat kecerdasan spiritual mereka?
- ***Peserta Didik SMP Negeri 3 Parepare***
- a. Apakah guru-guru saat mengajar di kelas selalu menanamkan nilai-nilai spiritual?
 - b. Apa saja nilai-nilai spiritual yang di sampaikan oleh bapak/ibu guru?
 - c. Seperti apa penerapan nilai-nilai spiritual yang di berikan bapak/ibu guru?

Setelah mencermati Instrumen dalam penelitian penyusunan skripsi mahasiswa sesuai dengan judul tersebut maka pada dasarnya dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.



Lampiran Biografi Guru PAI



**BIODATA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SMP NEGERI 3 PAREPARE**



Nama : Sudalto, S.Pd
Tanggal Lahir : 30 Desember 1963
NIP : 196312301985011003
NUPTK : 2433740641200282
Pekerjaan : Kepala Sekolah (PNS)
Umur : 55 Tahun
Jadwal Wawancara
Hari/ Tanggal : Rabu, 01 Agustus 2018
Tempat : Ruang Kepala Sekolah
Waktu : 09:00 -10:00 Wita



**BIODATA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SMP NEGERI 3 PAREPARE**



Nama : Kamrisal, S.Pd.I, SH, MH
Tanggal Lahir : 16 November 1979
NIP : 197811162007011008
NUPTK : 1448756659200003
Pekerjaan : Guru Pendidikan Agama Islam (PNS)
Umur : 40 Tahun
Hari/ Tanggal : Sabtu, 11 Agustus 2018
Tempat : Ruang Guru
Waktu : 09:25- 10:00 Wita



**BIODATA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SMP NEGERI 3 PAREPARE**



Nama : Nuhaidah, S.Ag
Tanggal Lahir : 25 Desember 1971
NIP : -
NUPTK : 255774651300003
Pekerjaan : Guru Pendidikan Agama Islam (Honorar)
Umur : 47 Tahun
Jadwal Wawancara
Hari/ Tanggal : Jumat, 12 Agustus 2018
Tempat : Ruang Kelas
Waktu : 08:35-09:15 Wita

**BIODATA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SMP NEGERI 3 PAREPARE**



Nama : Drs. Syamsul Bahri
Tanggal Lahir : 31 Desember 1960
NIP : 19601231990031080
NUPTK : 2563738639120003
Pekerjaan : Guru Pendidikan Agama Islam (PNS)
Umur : 58 Tahun
Jadwal Wawancara
Hari/ Tanggal : Jumat, 06 Agustus 2018
Tempat : Ruang Guru
Waktu : 09:00 -10:00 Wita

PAREPARE

Lampiran Keterangan Wawancara



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini Sudalto sebagai kepala sekolah SMP Negeri 3 Parepare menerangkan bahwa:

Nama : JUSMAN
Tempat Tanggal Lahir : Bolapetti, 01 Mei 1995
NIM : 14.1100.039
Fakultas : Tarbiyah dan Adab
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

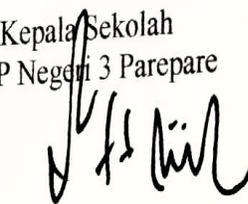
Menerangkan bahwa yang namanya tersebut di atas telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul.

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPRITUAL DI SMP NEGERI 3
PAREPARE.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinnya.

Parepare, 06 Agustus 2018

Kepala Sekolah
SMP Negeri 3 Parepare



SUDALTO, S.Pd

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini Drs.Syamsul Bahri Sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Negeri 3 Parepare menerangkan bahwa:

Nama : JUSMAN
Tempat Tanggal Lahir : Bolapetti, 01 Mei 1995
NIM : 14.1100.039
Fakultas : Tarbiyah dan Adab
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menerangkan bahwa yang namanya tersebut di atas telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul.

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPRITUAL DI SMP NEGERI 3
PAREPARE.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 06 Agustus 2018

Guru Pendidikan Agama Islam
SMP Negeri 3 Parepare



Drs. Syamsul Bahri
NIP: 19601231990031080

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini Kamrisal sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Negeri 3 Parepare menerangkan bahwa:

Nama : JUSMAN
Tempat Tanggal Lahir : Bolapetti, 01 Mei 1995
NIM : 14.1100.039
Fakultas : Tarbiyah dan Adab
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menerangkan bahwa yang namanya tersebut di atas telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul.

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPRITUAL DI SMP NEGERI 3
PAREPARE.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinnya.

Parepare, 06 Agustus 2018

Guru Pendidikan Agama Islam
SMP Negeri 3 Parepare



Kamrisal S.Ag. SH, MH
NIP : 197811162007011008

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini Nuhaidah sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Negeri 3 Parepare menerangkan bahwa:

Nama : JUSMAN
Tempat Tanggal Lahir : Bolapetti, 01 Mei 1995
NIM : 14.1100.039
Fakultas : Tarbiyah dan Adab
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

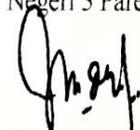
Menerangkan bahwa yang namanya tersebut di atas telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul.

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPRITUAL DI SMP NEGERI 3
PAREPARE.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 06 Agustus 2018

Guru Pendidikan Agama Islam
SMP Negeri 3 Parepare



Nuhaidah, S.Ag

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini Sudalto sebagai kepala sekolah SMP Negeri 3 Parepare menerangkan bahwa:

Nama : JUSMAN
Tempat Tanggal Lahir : Bolapetti, 01 Mei 1995
NIM : 14.1100.039
Fakultas : Tarbiyah dan Adab
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menerangkan bahwa yang namanya tersebut di atas telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul.

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPRITUAL DI SMP NEGERI 3 PAREPARE.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 14 Agustus 2018
Peserta Didik
SMP Negeri 3 Parepare

Husnul Khatima



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini Sudalto sebagai kepala sekolah SMP Negeri 3 Parepare menerangkan bahwa:

Nama : JUSMAN
Tempat Tanggal Lahir : Bolapetti, 01 Mei 1995
NIM : 14.1100.039
Fakultas : Tarbiyah dan Adab
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menerangkan bahwa yang namanya tersebut di atas telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul.

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPRITUAL DI SMP NEGERI 3 PAREPARE.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 14 Agustus 2018
Peserta Didik
SMP Negeri 3 Parepare

Muhammad Firdaus



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini Sudalto sebagai kepala sekolah SMP Negeri 3 Parepare menerangkan bahwa:

Nama : JUSMAN
Tempat Tanggal Lahir : Bolapetti, 01 Mei 1995
NIM : 14.1100.039
Fakultas : Tarbiyah dan Adab
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menerangkan bahwa yang namanya tersebut di atas telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul.

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPRITUAL DI SMP NEGERI 3 PAREPARE.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 14 Agustus 2018
Peserta Didik
SMP Negeri 3 Parepare

Ardiansyah



Lampiran Dokumentasi Peneliti



1. Dokumentasi Observasi







BIOGRAFI PENULIS



JUSMAN adalah salah satu mahasiswa IAIN Parepare yang lahir pada tanggal 17 Maret 1995 di Dusun Bolapetti Desa Leppangeng Kabupaten Sidenreng Rappang. Anak dari almarhuma MARAJAANG dan almarhum GUNI. Dia adalah anak terakhir dari 8 bersaudara. Penulis memulai pendidikannya sejak umur 7 tahun di SD Negeri 12 Batu kabupaten sidrap pada tahun 2002. Setelah selesai dari pendidikan dasar penulis merantau dari desa leppangeng ke kota Parepare kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP pada tahun 2008 di SMP Negeri 3 Parepare. Setelah selesai dari SMP penulis kembali melanjutkan pendidikannya ke jenjang SMA tepatnya di SMA Negeri 4 Parepare pada tahun 2011 dan selesai pada tahun 2014.

Setelah penulis menyelesaikan pendidikan di bangku SMA, pada akhir tahun 2014 penulis kembali melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi tepatnya di STAIN Parepare yang kini beralih status menjadi IAIN Parepare. Penulis mengambil program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jurusan tarbiyah dan Adab. Selama proses perkuliahan penulis memiliki banyak prestasi diantaranya adalah ketua Lembaga Dakwah Mahasiswa (LDM) pada tahun 2017 dan Wakil Presiden Mahasiswa Kampus pada tahun 2018. Penulis menyelesaikan studi S1 kurang lebih 4 tahun dan selesai pada tahun 2018 akhir bulan 12.

IAIN
PAREPARE

